ABD. RAJAK, MA

Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

Editor : Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D

ABD. RAJAK, M.A

Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah

EDITOR: Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D

Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah, Penulis: Abd. Rajak, MA, Editor: Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D Penerbit: SEARFIQH Banda Aceh.

Penulis:
Abd. Rajak, MA

Editor:
Dr. H. Gunawan, MA, Ph.D

Design Sampul:
Ismunidar

Cetakan I, Zulhijjah 1441 H / Juli 2020 M

ISBN : 978-602-52475-7-6

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com
Website: al-muashirah.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini berawal dari keinginan penulisa untuk mengetahui lebih jauh tentang metodologi pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. Keinginan tersebut muncul untuk mengetahui lebih jauh tentang efektifitas Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah sebagai materi utama yang mengajarkan dan mengamalkan keterampilan dan pengetahuan berbahasa untuk kepentingan memahami ajaran Islam dari sumber aslinya.

Atas rampungnya buku ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian buku ini. Demikian juga penulis haturkan penghargaan kepada orang tua penulis yang mendidik, membimbing, memberikan dorongan dan memanjatkan do'a untuk keberhasilan penulis.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih ada kekurangan, dan karenanya penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran demi kesempurnaan. Semoga karya yang tertuang dalam buku sederhana ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, Juli 2020

Penulis
Abd. Rajak, MA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR / **iii**
DAFTAR ISI / **iv**

BAB I. Urgensi Mempelajari Bahasa Arab / 1

BAB II Metode Pembelajaran Bahasa Arab / 10
A. Pengertian Metode Pembelajaran Bahasa Arab / 15
B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab
C. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran Bahasa Arab / 47
D. Metode Pembelajaran Bahasa Arab / 25

BAB III. Realitas Metodologi Pengajaran Bahasa Arab/ 59
A. Deskripsi Lokasi Penelitian / 59
B. Implikasi Terhadap Peningkatan Kualitas PAI / 65

BAB IV. PENUTUP / 88

DAFTAR PUSTAKA / 90

BAB I
URGENSI MEMPELAJARI BAHASA ARAB

Bahasa Arab pada mulanya dipergunakan oleh bangsa-bangsa jazirah Arab, kemudian berkembang pemakaiannya menjadi bahasa agama Islam sejak diturunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab.[1]

Dengan datangnya al-Qur'an, maka bahasa Arab menempati kedudukan yang tinggi dan menarik perhatian dari kalangan masyarakat muslim yang lebih luas, sehingga bahasa Arab dalam perkembangannya tidak hanya terbatas sebagai bahasa agama, akan tetapi telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan serta bahasa kebudayaan bagi dunia Islam. Itu sebabnya pada masa pemerintahan Bani 'Abbasiyyah (132-656 H/750-1258 M), bahasa Arab memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh dan diikuti dengan berbagai upaya untuk memahami, memelihara serta mengembangkannya dengan sebaik-baiknya.[2]

---

[1] *QS. Yusuf*/12:1-2, *al-Zumar*/39:27-28, *Fushshilat*/41:2-3, *al-Syura*/42:7, *alZukhruf*/43:1-3.

[2] Di antaranya pertemuan ilmiah di lingkungan Istana dan diikuti oleh para ilmuan dari berbagai daerah, seperti pertemuan ilmiah antara Sibawaihi dan al-Kisa'i yang dihadiri khalifah Harun al-Rasyid. Di samping itu bahasa Arab telah menjadi bahasa tulisan yang dipergunakan untuk keperluan administrasi, misalnya penulisan surat-surat resmi di kantor-kantor dan penyusunan buku-buku ilmiah serta pertemuan-pertemuan resmi para pembesar. Lihat Muljanto Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama/IAIN,* Jakarta, Departemen Agama RI Proyek Bimbaga Islam, 1976, h1m. 42-43

Selain itu, dalam dunia diplomasi pada organisasi-organisasi Islam Internasional, seperti Mu`tamar ’Alam Islami, Rabithah 'Alam Islami dan lainnya, menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Akhirnya pada tahun 1973 bahasa Arab dijadikan bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).[3]

Konsensus ini mendorong umat Islam untuk mempelajari bahasa Arab dengan sungguh-sunguh melalui berbagai kegiatan, baik secara formal maupun non formal guna menciptakan masyarakat yang tidak buta bahasa Arab, misalnya Konfrensi Pendidikan Islam pertama di Makkah memberikan rekomendasi agar mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh pada bahasa Arab dengan semua cabangnya dan bahasa Arab harus dijadikan mata pelajaran wajib di semua negara muslim di dunia.[4]

Bangsa Indonesia terdiri dari penduduk yang mayoritas beragama Islam, karenanya bahasa Arab bukan sesuatu yang asing, sebab sejak masuknya Islam ke Indonesia, sejak itu masyarakatnya berkenalan dengan bahasa Arab, baik melalui perdagangan maupun lembaga sosial keagamaan, seperti mesjid, surau, pesantren dan madrasah.

Melalui sarana tersebut, para ulama, pendidik, dan *muballigh* menyebarluaskan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia dengan menggunakan bahasa Arab (kitab kuning) sebagai bahasa pengantar, tetapi bukan dalam arti bahasa Arab yang dipergunakan bangsa Arab dalam percakapan sehari-

---

[3]*Ibid.,* hlm. 72.

[4]Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidihan Islam,* Terjemahan Sari Siregar, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1989, hlm. 10.

hari, melainkan tulisan Arab-Indonesia yang biasa dikenal dengan Arab Melayu, tulisan Surau atau tulisan Jawi, yaitu membaca dan menulis dengan huruf hijaiyyah yang dibunyikan dalam penyebutan kata bahasa Melayu.

Hal tersebut telah berlangsung berabad-abad lamanya, sehingga bahasa Arab telah berperan sebagai alat komunikasi secara lisan dan tulisan, yang berpengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia serta sistem budaya kita.[5]

Karena itu, wajar jika bahasa Arab merupakan salah satu bidang studi pokok yang harus diajarkan pada kurikulum lembaga pendidikan Islam, sejak dari tingkat Ibtidaiyah sampai ke Perguruan Tinggi Islam, di madrasah misalnya, pelajaran bahasa Arab merupakan suatu bidang studi yang tidak terpisahkan dari materi pelajaran agama lainnya, yakni bahasa Arab merupakan bagian dari bidang studi agama Islam.

Berdasarkan Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) pengajaran bahasa Arab tahun 1994, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), bahwa mata pelajaran kelompok pengetahuan agama Islam adalah:

1. *Al-Qur'an Hadits*
2. Agidah Akhlak
3. *Fiqh*
4. Sejarah dan Peradaban Islam

---

[5]Pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa dan budaya Indonesia jelas sekali, dan paling tidak sesuai dengan lamanya agama Islam memasuki daerah Indonesia, bidang kata bahasa misalnya, kata-kata bahasa Arab masuk ke dalam bahasa Indonesia mencapai 12,5 % yang terdapat pada kamus Umum Bahasa Indonesia oleh J. Poerwadarminta. Lihat Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab,* Jakarta, Arihka Media Cipta, 1990, h1m. 19.

5. Bahasa Arab.[6]

Keseluruhan materi pelajaran agama tersebut dimaksudkan untuk saling menunjang antara satu dengan lainnya dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, yaitu membekali siswa sebagai Muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya,[7] di samping itu, sebagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam sejak lama telah ada di Indonesia, yaitu ketika berdirinya madrasah Adabiyah pada tahun 1909 untuk pertama kalinya di Padang, Sumatera Barat,[8] hingga sekarang pelajaran bahasa Arab tetap diajarkan dari jenjang pendidikan tingkat madrasah Ibtidaiyah selama 6 tahun, tingkat madrasah Tsanawiyah selama 3 tahun dan tingkat madrasah Aliyah selama 3 tahun, walaupun kenyataan secara umum keterampilan berbahasa siswa belum memuaskan bahkan terkadang pelajaran bahasa Arab menjadi "momok" (sesuatu yang ditakuti) bagi siswa.

Kenyataan ini sering diungkapkan para ahli bahasa Arab Indonesia dalam berbagai seminar, di antaranya dikemukakan Hidayat, bahwa pengajaran bahasa Arab di Indonesia belum berhasil mencapai tujuan yang diharapkan.[9]

---

[6]GBPP Madrasah Aliyah, *Mata Pelajaran Bahasa Arab,* Jakarta, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1989, hlm. x.

[7]Abdurrahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah,* Jakarta, Dharma Bakti, 1984, hlm. 68.

[8]Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1937, hlm. 63.

[9]H.D, Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, Masalah dan Cara Mengatasinya,* Jakarta, Depag RI & LIPIA, 1986, h1m. 1.

Penelitian tentang hasil belajar bahasa Arab pada siswa madrasah Tsanawiyah tahun 1988/1989 dan siswa madrasah Aliyah tahun 1990/1991 masih rendah.[10]Selain itu siswa lulusan madrasah Aliyah yang melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sebagian besar belum memiliki keterampilan yang memadai dalam bahasa Arab, dalam arti belum dapat membaca dan memahami secara baik materi kuliah yang tertulis dalam bahasa Arab.[11]

Lebih jelas, Akrom Fahmi menyatakan bahwa di antara kelemahan yang bersifat mendasar bagi mayoritas lulusan lembaga pendidikan formal Islam, mulai dari tingkat madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan bahkan lulusan Perguruan Tinggi Agama Islam adalah kelemahan dalam bidang bahasa Arab, terutama dalam hal membaca dengan benar dan memahami dengan tepat ayat al-Qur'an, kitab-kitab Hadits dan buku-buku yang berbahasa Arab.[12]

Pada sisi lain, menurut kajian linguistik,

---

[10]Tahun pelajaran 1988/1991 di Madrasah Tsanawiyah (MTs.), dalam mata pelajaran bahasa Arab hanya mencapai nilai rata-rata 3,88, dan pata tahun 1990/1991, menurun menjadi 3,55. Sementara tingkat Madrasah Aliyah, untuk tahun ajaran 1990/1991, rata-rata nilai ujian akhir bahasa Arab 3,92. Lihat Moh. Amin Santoso, *Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Studi Tentang Urgensinya bagi Pengqjaran Bahasa Arab,* Medan, Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan, 1996, hlm. 9-10.

[11]Meskipun belum ada penelitian yang menyeluruh, namun hal ini didasarkan kepada pengalaman penulis sebagai asisten dosen bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, 1994-1999 di UMSU dan Dharmawangsa, 1995-1997

[12]Akrom Fahmi, *ilmu Nahwu dan Sharaf, Praktis dan Aplikasi,* Jakarta*, Raja* Grafindo Persada, 1995, hlm. xi.

kemahiran berbahasa yaitu menyimak, mendengar, membaca dan menulis, harus dicapai pada akhir proses belajar mengajar. Mengajar untuk mencapai salah satu kemahiran dengan mengabaikan kemahiran lainnya akan menyebabkan kepincangan, selama ini ditemukan siswa mampu membaca tetapi tidak dapat berbicara atau sebaliknya.

Pernyataan di atas mengisyaratkan, bahwa peningkatan kualitas pengajaran di madrasah, pesantren dan sekolah-sekolah, baik dari segi tenaga pengajar, siswa, sarana dan prasana pengajaran, metode mengajar serta hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut adalah usaha yang paling mendasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dalam peranannya sebagai alat komunikasi dan sebagai alat untuk memahami agama (ajaran Islam) dari sumber aslinya.

Dari berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui
Departemen Agama, misalnya seminar-seminar, simposium, lokakarya dan penataran guru bahasa Arab tingkat nasional[13] dengan harapan sedikit demi sedikit problema pengajaran bahasa Arab selama ini dapat diatasi, namun kemajuan dalam pengajaran bahasa Arab khususnya, di madrasah dapat dikatakan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil studi pendahuluan, peneliti

---

[13]Penataran Guru bahasa Arab diadakan di Bandung (20 s.d 31 Januari 19981), di Jakarta (20 Agustus s.d 14 September 1986) untuk tingkat MTs dan MA dilaksanakan atas kerjasama antara Departemen Agama dengan LIPIA (31 Juli s.d 31 Desember 1987) di Jakarta. Selain itu, Seminar Nasional, Prospek Bahasa Arab dan Eksistensi Pengajarannya di SMTA dan Perguruan Tinggi Umum yang dilaksanakan Fakultas Sastra USU Medan.

mewawancarai beberapa guru bahasa Arab di MAN Kota Medan, bahwa kemampuan berbahasa Arab siswa mayoritas rendah. Kekurangan tersebut bukan hanya pada satu aspek, tetapi hampir pada semua aspek seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan GBPP kurikulum pengajaran bahasa Arab tahun 1994, seharusnya siswa dapat menggunakan keempat aspek kemahiran berbahasa tersebut secara aktif dan passif, paling tidak siswa dapat menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

1. Guru dan Metode Pengajaran

   Sebagai pengendali dan pengarah proses pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Guru adalah manusia hamba Allah yang bercita-cita Islami yang telah matang rohaniah dan jasmaniahnya dan memahami kebutuhan perkembangan anak didik untuk kehidupannya di masa akan datang. Guru bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa, tetapi juga mentransfer nilai-nilai Islami ke dalam pribadi siswa, sehingga mapan dan menyatu serta mewarnai prilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

   Untuk tujuan tersebut, guru harus memaham dan mampu mempergunakan segala macam metode yang berdaya guna dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat-tingkat perkembangan ilmu pengetahuan siswa yang berpusat pada kemampuan kognitif (pengetahuan), konatif (kemauan), afektif (emosional) serta psikomotorik (keterampilan) siswa dalam kerangka pengembangan fitrahnya masing-masing.

Pendidik muslim, dilihat dari fungsinya bukan hanya sebagai pribadi yang berwibawa terhadap siswa, melainkan juga sebagai pembawa nilai-nilai Islami yang meneruskan tugas dari misi kerasulan para utusan Allah Swt.

Pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan kegiatan yang paling sempurna peranannya, sebab seorang pendidik adalah orang yang paling banyak mengurusi hati serta jiwa siswa, sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Pekerjaan guru adalah menyempurnakan dan mensucikan hati siswa serta membimbingnya ke arah pendekatan diri kepada Allah Swt, oleh sebab itu, pekerjaan mengajar merupakan ibadah kepada Allah Swt sekaligus melaksanakan tugas kekhalifahan di permukaan bumi.

Jadi, guru merupakan faktor utama yang dapat memberhasilkan belajar bahasa Arab siswa, kemampuan guru dalam menggunakan metode, menguasai bahan pelajaran dan teknik penyajiannya harus dapat merangsang siswa untuk lebih semangat dan sungguh dalam belajar.

2. Siswa

Siswa, sebagai orang yang menerima informasi dari guru, dituntut pula untuk melaksanakan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga memiliki keterampilan dalam berbahasa, menguasai bahan pelajaran yang disajikan oleh guru, dan penguasaan kosa kata merupakan salah satu kunci untuk memudahkan pemahaman pelajaran bahasa Arab.

3. Fasilitas

Fasilitas belajar seperti buku-buku teks yang terdapat pada perpustakaan, laboratorium bahasa, dan alat peraga atau media pelajaran merupakan faktor pendukung yang dapat membantu keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran bahasa Arab.

Selain itu, menurut Hidayat, ada figa faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia. *Pertama,* faktor yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri. *Kedua*, faktor yang berkaitan dengan sosial dan psikologi. *Ketiga*, faktor yang berkaitan dengan kurikulum dan metode pengajaran.[14] Faktor yang disebut terakhir ini, selalu mendapat sorotan tajam, bahkan tidak jarang para guru selalu menganggap bahwa ketidak berhasilan pengajaran bahasa adalah kesalahan dalam memilih metode pengajaran.

Memang untuk menjadikan siswa bisa berbahasa Arab tidak hanya tergantung pada metode pengajaran, akan tetapi materi pelajaran, lingkungan serta sikap siswa dalam menerima pelajaran juga menentukan. Bagaimanapun baiknya materi pelajaran dan lingkungan sekitar siswa, kalau guru kurang mampu menggunakan metode pengajaran dalam mengajarkan bahan pelajaran, maka hasilnya kurang dapat memuaskan, dan betapapun baiknya kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran, jika siswa tidak melaksanakan aktivitas belajar dengan baik, maka tujuan pembelajaran juga tidak tercapai. Namun demikian diakui bahwa metode pengajaran memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab.

---

[14]Hidayat, *Pengajaran,* hlm. 6.

Dari berbagai faktor yang disebutkan di atas, menurut hemat penulis faktor metode adalah faktor dominan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa. Mahmud Yunus dalam bukunya *al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, yang dikutip oleh Nurcholis Madjid dengan tegas mengatakan, bahwa metodologi itu sering lebih penting dari materi atau bahan, guru yang mempunyai penguasaan metodologi yang baik sekalipun bahannya kurang, pasti akan lebih mampu dan lebih efektif mentransfer pengetahuan daripada guru yang menguasai begitu banyak bahan atau materi tetapi tidak tahu menggunakan metodologi[15] Lebih lanjut, Muljanto Sumardi mengatakan bahwa "sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metode itu menentukan isi dan cara penyajian bahasa.[16]

Sementara itu, sistem pengajaran bahasa Arab di Madrasah, selalu ditemukan bahwa guru kurang menciptakan proses pembelajaran yang serasi, hal itu disebabkan kekeliruan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Syalaby, guru besar i1mu Agama Islam dan bahasa Arab IAIN Jakarta, bahwa "di Indonesia ... pelajaran bahasa Arab diajarkan dengan cara yang tidak menurut metode yang

---

[15]Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, dikutip oleh Nurcholis Madjid, *Metodelogi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, dalam Jauhar, Jakarta, Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol 1, No.1 Desember 2000

[16]Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Motodelogi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994, hlm. 7.

semestinya."[17]

Pada hal secara psikologis dapat diketahui bahwa pelajaran akan menarik dan mudah dipahami oleh siswa, apabila guru menggunakan metode yang tepat, kesalahan memilih metode menyebabkan siswa bosan terhadap pelajaran.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode mempunyai peranan penting dalam pembinaan berbahasa Arab siswa, semakin tepat metode pengajaran yang dipergunakan guru dalam mengajarkan bahasa, maka semakin baik pula hasil yang diperoleh, oleh sebab itu, guru dituntut untuk memilih metode yang tepat, efektif dan epesien dalam menyajikan materi pelajaran, sehingga siswa merasa senang dan penuh semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab.

Untuk mencari metode yang tepat dalam pengajaran bahasa Arab, sebaiknya guru harus mengetahui tujuan pengajaran bahasa Arab itu sendiri, kedudukan bahasa Arab dalam kurikulum, waktu yang disediakan untuk belajar, latar belakang bahasa Arab siswa, umur siswa dan pengalaman guru dalam mengajar serta tingkat penguasaan bahasa Arab guru. Disamping itu, perlu benar guru mengetahui kesukaran-kesukaran dalam bahasa Arab dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar bahasa Arab, kemudian usaha-usaha yang pernah ditempuh oleh guru untuk mencari metode tersebut.

Menurut Muljanto Sumardi bahwa *approach* atau asumsi seseorang tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa dan belajar bahasa akan mempengaruhi

---

[17]Ahmad Syalaby, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya, Toko Kitab Salim Nabhan, 1973, hlm. 10.

penggunaan metode mengajar bahasa.[18] Misalnya apabila bahasa itu diasumsikan sebagai *aural oral* (apa yang didengar dan diucapkan), sedangkan tulisan hanyalah representasi dari ujaran, maka metode yang digunakan adalah metode yang relevan dengan kemahiran bahasa lisan.

Kondisi objektif di Madrasah Aliyah Negeri kota Medan, sesuai hasil wawancara dengan beberapa siswa, diperoleh keterangan bahwa metode pengajaran guru bahasa Arab pada umumnya masih banyak berorientasi kepada metode *qawa'id* dan terjemah, dan kegiatan *qawa'id* mendapat perhatian khusus.

Metode ini cenderung menghasilkan siswa yang bisa menghapal aturan-aturan tata bahasa Arab(gramatika), tetapi kurang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, sebab telah mengabaikan keterampilan menyimak dan berbicara.

Kegiatan terjemah pada umumnya dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan sangat kurang terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab, kalaupun ada terjemahan sangat terbatas pada buku-buku yang diajarkan oleh guru saja, sehingga apabila disodorkan buku lain yang juga berbahasa Arab tidak dapat dipahami siswa.

Di samping itu, penguasaan siswa terhadap kosa kata relatif terbatas, hal ini berlangsung bertahun-tahun, sehingga terkesan antara pelajaran bahasa Arab dengan mata pelajaran lainnya tidak ada korelasi yang erat, materi atau bahan pelajarannya mengandung unsur dikotomi, seperti adanya pelajaran *muhadatsah, muthala'ah, qawa'id, imla', insya',* dan lain sebagainya, tidak

---

[18]Sumardi, *Pengqjaran,* hlm. 12.

dalam kesatuan pelajaran untuk kemahiran berbahasa. Jadi, fokus pembelajaran diarahkan pada penguasaan ilmu bahasa, akibatnya selain siswa kebanyakan merasa bosan, melelahkan dan kurang semangat untuk mengikuti pelajaran bahasa Arab serta siswa merasa kaku dan enggan untuk mencoba berbahasa Arab, karena takut salah atau menjadi bahan tertawaan teman.

Berdasarkan studi pendahuluan (grand *tour*) yang dilakukan pada lokasi penelitian, dapat diidentifikasikan permasalahan yang berkenaan dengan metodologi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri kota Medan, yaitu:

1. Guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri kota Medan kurang menguasai metodologi pengajaran.
2. Metodologi pengajaran bahasa Arab yang dipergunakan guru sangat terbatas. Motode pengajaran yang sering dipergunakan adalah gramatika, terjemahan, dan membaca serta dukungan media pembelajaran seperti laboratorium bahasa, *over head proyektor* (OHP) pada umumnya tidak dilaksanakan dengan baik.
3. Guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Kota Medan tidak menyusun satuan pembelajaran dengan baik sebagai pedoman dalam menyajikan bahan pelajaran di dalam kelas.
4. Siswa Madrasah Aliyah Negeri kota Medan kurang termotivasi dan kurang giat dalam belajar bahasa Arab, sebab metode pengajaran guru yang kurang menarik.

~~~
~~~

BAB II
METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

A. Pengertian Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum dikemukakan pengertian metode pengajaran bahasa Arab, terlebih dahulu dijelaskan pengertian metode secara umum dari tinjauan etimologi dan epistimologi. Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*meta*" artinya yang dilalui dan "*hodos*" artinya jalan, yakni jalan yang harus dilalui. Jadi, secara harfiah metode adalah jalan atau cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.[4] Dalam bahasa Inggeris, metode disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.[5] Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan atau cara.[6] Kata *thariqah* juga memiliki arti perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.[7]

Secara epistimologi para ahli memberikan definisi yang beragam terhadap metode, di antaranya yang dikemukakan Winarno Surakhmad bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk

---

[4] Soegarda Poerwakatja, *Ensiklopedia Pendidikan,* Jakarta, Gunung Agung, 1982, hlm. 56.

[5]S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggeris - Indonesia, Indonesia - Inggeris,* Bandung, Hasta, 1980, hlm. 113.

[6]Louwis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al 'Alam,* Cetakan XXVI, Beirut, al- Masriq, t.t., h1m. 465.

[7]Mahmud Yunus, K*amus Arab Indonesia,* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, 1972, h1m. 236.

mencapai tujuan.[5]

Dari pendapat di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui atau ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Kata pengajaran berasal dari kata "ajar" yang mendapat awalan ”pe” dan akhiran "an" yang berarti proses penyajian bahan pelajaran yang akan diajarkan.[6] Jadi, pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa.

Dalam pelaksanaan pendidikan, kata pengajaran dipahami sama maknanya dengan mengajar. Jadi, pengajaran dan mengajar adalah aktivitas transformasi (ilmu pengetahuan, sikap, pengalaman, dan lainnya) dari guru kepada siswa. Aktivitas tersebut memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat, sebab berhasil-tidaknya pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Sejalan dengan itu pula harus dipahami bahwa pengajaran atau mengajar adalah suatu usaha guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik dengan maksud agar pelajaran tersebut dapat dipahami, dihayati dan diamalkan.

Penjelasan di atas, didukung pula oleh pernyataan Moh. Uzer Usman, bahwa kegiatan mengajar bukan sekedar proses penyampaian dan pemindahan ilmu pengetahuan kepada yang belajar, melainkan mengandung makna yang lebih luas, yakni terjadinya interaksi manusiawi

---

[5]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito, 1998, hlm. 96.

[6]Ramayulis, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hlm. 104.

dengan berbagai aspek yang cukup komplek.[7]

Metode pengajaran terdiri dari dua kata, yaitu metode dan pengajaran. Para pakar ilmu pendidikan memberikan defenisi yang berbeda mengenai metode pengajaran, namun memiliki maksud yang sama. Tayar Yusuf, dkk., mengemukakan bahwa pengertian metode pengajaran adalah cara yang ditempuh, bagaimana menyajikan bahan-bahan pelajaran, sehingga dapat dengan mudah diserap dan dikuasai anak didik dengan baik dan menyenangkan.[8]

Senada dengan pendapat di atas, Chalidjah Hasan memberikan pengertian bahwa metode pengajaran adalah cara untuk mencapai hasil pendidikan lewat proses yang dilaksanakan pada situasi tertentu dengan menggunakan faktor-faktor pendidikan.[9]

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany memfokuskan pengertian metode mengajar pada orientasi pengajaran, artinya metode mengajar dipahami sebagai segala segi kegiatan yang dikerjakan guru dalam rangka pembinaan sesuai dengan perkembangan siswa untuk terwujudnya tingkah laku tertentu yang diharapkan.[10]

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pengajaran tersebut, beberapa

---

[7]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hlm.3.

[8]Tayar Yusuf, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam,* Jakarta, Rajawali Press, 1997, hlm. 2

[9]Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi,* Surabaya, al-lkhlas, 1994, hlm. 112.

[10]0mar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *al-Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* Terjemah Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 553.

hal yang mesti ada dalam metodologi pengajaran. Yaitu :

1) Melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab;
2) Aktivitas tersebut memiliki cara yang baik dan tujuan tertentu;
3) Tujuan harus dicapai secara efektif

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa metode pengajaran bahasa Arab adalah cara yang rasional, sistematis, efektif dan epesien dalam menyampaikan materi/bahan pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai dengan mudah, lagi menyenangkan.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Tujuan adalah suatu cita-cita yang tinggi dan ideal, yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan, baik kegiatan tersebut terprogram maupun kegiatan insidental. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa mencantumkan aspek tujuan, baik tujuan tersebut secara umum maupun secara khusus, karena kegiatan tanpa tujuan adalah suatu yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan itu akan dibawa.[65]

Roestiyah NK, mengemukakan bahwa suatu tujuan pengajaran adalah deskripsikan tentang penampilan prilaku (*pereformance*) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran mengungkapkan hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu.[66]

---

[65]Syaiful Bahri Jarnarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Rineka Cipta, 19990. h1m. 48.

[66]Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 1989, h1m. 44.

Tujuan sebagai unsur terpenting dalam suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun bentuknya tujuan tidak bisa diabaikan, demikian halnya dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatannya, kegiatan belajar tidak bisa dibawa sesuka hati, tetapi harus tetap merujuk kepada tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Secara umum, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara-cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen itu harus saling berhubungan dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seepesien mungkin. Bila salah satu komponen tersebut tidak dilaksanakan sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tujuan pengajaran yang asasi ialah memungkinkan manusia untuk mengetahui diri dan alam sekitarnya dengan pengetahuan yang berdasarkan amal perbuatannya.[67]

---

[67]Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung 1978, hlm. 35.

Mencermati tujuan pengajaran yang dikemukakan Mahmud Yunus kelihatan bahwa proses belajar dan mengajar harus bisa membina keseluruhan potensi siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik).

Setiap guru bahasa Arab yang baik, seyogyanya mengetahui dengan pasti tujuan__apa yang hendak dicapai, apa yang hendak diajarkan, bagaimana mengajarkannya di depan kelas, kapan masing-masing tahapan diajarkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran bahasa Arab akan menentukan materi pelajaran yang harus diajarkan, serta sistem dan metode pengajaran yang akan dipergunakan.

Tujuan umum kurikulum bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek, yaitu, yaitu :

a. Agar siswa dapat memahami al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab/buku-buku lainnya yang berbahasa Arab, agama dan kebudayaan Islam;
b. Agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab;
c. Untuk membantu siswa dalam mendapatkan keterampilan yang harus dikuasai sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuni ketika belajar di Perguruan Tinggi;
d. Untuk membina calon tenaga ahli dalam bahasa Arab, sehingga pada saatnya nanti bahasa Arab tidak lagi diajarkan oleh guru bahasa Arab yang kurang profesional;
e. Untuk membantu menyelesaikan pekerjaan yang sifatnya teknis, seperti mengajarkan bahasa Arab bagi pramugari haji dan lain sebagainya[68]

---

[68]Sumardi, dkk.,*pedoman*, hlm. 118-121.

Jika guru ingin membina empat segi keterampilan berbahasa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka penyampaian isi kurikulum harus diarahkan pada kemampuan memahami bahasa melalui pendengaran maupun bacaan (*reseptif*) dan kemampuan mengutarakan pikiran serta perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan (*ekspresif)*. Oleh sebab itu rumusan tujuan kurikuler hendaknya mencakup aspek-aspek kebahasaan yang meliputi tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan tulisan.

Tujuan pengajaran bahasa Arab yang bersifat *reseptif* dan *ekspresif* ini, menghendaki agar siswa dapat aktif menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Tujuan ini terutama untuk tingkat permulaan dan tingkat menengah dengan *nazhariyyah al- wahdahl/all in one system*, sedangkan untuk tingkat lanjutan tidak lagi dipergunakan *nazhariyyah al wahdah*, sebab pada tingkat ini di samping peningkatan keempat segi kemampuan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) perlu juga pengetahuan dan pendalaman teori tentang pengajaran bahasa Arab.

Namun pada tingkat ini masih dipakai *aural oral approach,* meskipun pelajaran bahasa Arab pada tingkat lanjutan ini sudah dibagi menjadi mata pelajaran seperti *muthala'ah, qawa'id, insya', balaghah* dan *adab*. Pemisahan mata pelajaran bahasa Arab ini bukan berarti masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri tanpa berkaitan antara satu dengan lainnnya.

Tujuan pembelajaran sangat erat hubungan-nya dengan urgensi mempelajari bahasa Arab sebagaimana pembahasan di atas, bahkan dapat dikatakan tujuan pembelajaran dapat dirumuskan berdasarkan urgensi yang telah ada.

Beberapa rumusan tujuan mempelajari bahasa Arab,

yaitu :

1) Agar dapat memhami dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam shalat dengan pengertian yang mendalam;
2) Agar mengerti membaca al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran;
3) Agar dapat belajar ilmu agama Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab, seperti ilmu tafsir, hadits dan lain sebagainya;
4) Agar dapat berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab untuk menjalin hubungan dengan kaum muslimin di luar negeri, karena bahasa itu sebenarnya adalah bahasa umat Islam di seluruh dunia, bahkan saat sekarang bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmiah.[69]

Keempat tujuan yang dikemukakan di atas, menjadi persyaratan kemampuan yang harus dimiliki setelah selesai proses pembelajaran, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt dalam bahasa Arab (QS.*al-Syura*:7),[70] dan (QS. *al-Zumar*:28),[71] demikian juga kitab-kitab keislaman yang berisikan ulasan mengapa bahasa ini sangat penting dan

---

[69]Yunus, *Metodik*, hlm. 21.

[70]قال تعالى: وكذلك وحينا اليك قران عربيااا لتنذر ام القري ومن حولها...

(Demikianlah kami wahyukan kepadamu al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekkah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya).

[71]قال تعالي: قرانا عربا غير ذي عوج لعلهم يتقون

(al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (didalamnya) supaya mereka bertaqwa).

berada dikalangan umat Islam.

Al-Qur'an Kalam Ilahi yang berisikan hukum alam semesta, sumber urat nadi ilmu pengetahuan, hikmah penyelamatan rohaniah serta pesan keagungan dan kemuliaan yang memupuk hati serta pikiran umat manusia yang diwahyukan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab dipilih oleh Allah Swt sebagai bahasa yang mampu menghantarkan kebenaran luhur.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, mempelajari bahasa Arab dan sastra Arab merupakan alat dan pembuka jalan untuk mempelajari i1mu-ilmu lain seperti al-Qur'an, al-Hadits, fiqh dan lain-lain. Para sarjana Islam yang telah mencapai derajat kesempurnaan dan mendalam dalam bidang bahasa, mereka telah meninggalkan pengaruh-pengaruh ilmiah yang tidak ada bandingnya dalam perkembangan bahasa-bahasa di dunia. Meskipun mereka dahulu mempelajari bahasa itu hanyalah sebagai jalan dan alat semata-mata.[72]

Ada beberapa hal yang menjadi kelebihan bahasa Arab, menurut Karel A. Steenbrink antara lain :

a. Bahasa Arab kaya sekali dalam kosa kata dan struktur bahasanya, sehingga bahasa ini cocok/sesuai sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran dan emosi serta sebagai alat untuk mengajarkan ilmu pengetahuan;
b. Bahasa Arab mempunyai kepustakaan besar di semua bidang ilmu pengetahuan, orang sangat senang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan, filsafat dan matematika, Yunani sampai ke Barat melalui terjemahan dan tafsiran orang-orang Arab;
c. Bahasa Arab adalah bahasa ilmu pengetahuan

---

[72]Muhammad 'Athivah al-`Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islimiyyah*, Cairo, Dar-al Qoumiyyah al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1964, hlm. 160

modern dan kesusastraan modern dapat dikemukakan, baik dalam bahasa aslinya maupun terjemahan;

d. Bahasa Arab adalah bahasa kelompok terbesar dunia ketiga, untuk mempersatukan dunia ketiga, bahasa ini patut diperhatikan di Indonesia;
e. Bahasa Indonesia banyak yang berasal dari bahasa Arab, maka untuk studi yang benar, sangat diperlukan bahasa Arab, sebagaimana juga harus dimengerti.[73].

Mempelajari bahasa Arab amat penting bagi kaum muslimin, karena ucapan kita dalam sembahyang dengan bahasa Arab dan kitab suci al-Qur'an dalam bahasa Arab, begitu juga kebanyakan buku-buku agama Islam ditulis dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, urgensi mempelajaran bahasa Arab dapat dirinci sebagaimana dikemukakan Imam Bawani yaitu :

a. Untuk tujuan agama

Bagi umat Islam bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab dengan kemampuan memahami bahasa Arab, akan dapat mendekatkan pada pemahaman terhadap ajaran Islam, sebagaimana diketahui bahwa pengetahuan tentang ibadah shalat, haji, menyuarakan azan, membaca al-Qur'an dan mempelajari kitab-kitab agama yang ditulis dalam bahasa Arab hanya dapat dipahami dengan penguasaan bahasa Arab.

Walaupun ada upaya menyalin bacaan-bacaan ibadah shalat dalam huruf latin, namun perlu diingat bahwa sangat sulit menyesuaikan bunyi (*lafazh*) huruf

---

[73]Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986, h1m, 177.

Arab dengan huruf latin. Oleh karenanya mempelajari tulis baca huruf Arab menjadi kuat alasannya.

b. Untuk tujuan ilmu pengetahuan

Kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini tidak dapat terlepas dari jasa para ilmuan pada masa kejayaan Islam yang menulis kitab dalam bahasa Arab, seperti Ibnu Sina (370-428 H/980-1037 M), Ibnu Rusydi (520-595 H/1126-1198 M) dan lainnya. Berbagai lembaga kajian dan perpustakaan didirikan di kota-kota besar umat Islam, seperti Baghdad, Cordova, Istambul, Cairo dan sebagainya.

Setelah penaklukan umat Islam, maka berakibat pada kemunduran umat Islam, sehingga bahasa Arab menjadi terasing dari ilmu pengetahuan. Pada hal al-Qur'an berisikan ayat-ayat yang mendorong agar umat Islam menggunakan akal dan menggali kedalaman ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an.

c. Untuk tujuan ekonomi

Urgensi mempelajari bahasa Arab dapat juga dihubungkan dengan aspek ekonomi, yaitu dengan mengadakan hubungan ekonomi dengan bangsa Timur Tengah yang menggunakan bahasa Arab, kekayaan bangsa Arab yang bersumber dari gas dan minyak telah memungkinkan untuk membangun negaranya, oleh sebab itu perlu dilakukan hubungan dengan bangsa Arab.

d. Untuk tujuan sosial

Dengan adanya hubungan baik dengan dunia Arab, maka secara otomatis terjadi kontak sosial, misalnya hubungan persahabatan antar bangsa, guna melancarkan amal bakti kemanusian, dan persatuan umat Muslim seluruh dunia.

e. Untuk tujuan kebudayaan

Tingkat kemajuan dan martabat suatu bangsa seringkali diukur dengan prestasi kebudayaan mereka, di samping bentuk penemuan teknologi, penjelmaan kebudayaan dapat berupa peninggalan kuno yang mengandung unsur sejarah sebagai kebanggaan. Misalnya sejarah raja Fir'aun yang hanya dapat ditemukan secara lengkap dalam al-Qur'an.[74]

Berhubung kepentingan-kepentingan tersebut maka pembelajaran bahasa Arab sangat dipentingkan, baik di madrasah maupun pesantren. Sebagai realisasi dari kepentingan tersebut dipelajari bahasa Arab, baik dalam disiplin ilmu bahasa (*sharf, nahw, balaqhah*, dll) maupun dalam disiplin ilmu keislaman (*tafsir, fiqh hadits*,dll), serta pelajaran bahasa yang bertujuan mendidik perasaan seperti *nushush, mahfuzhat* dan nasyid.[75]

C. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam penjelasan sejarah pendidikan Islam di Indonesia sebelum mengalami pembaharuan (reformasi) pengajarannya sangat sederhana, Pendidikan Islam saat itu terbatas pada pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab.

Khusus dalam pengajian kitab, siswa beramai-ramai mendatangi Tuan Syekh (Kyai) untuk belajar kitab, yaitu ilmu Gramatika Bahasa Arab (*al-nahw wa al-sharf*), ilmu fikih, ilmu tafsir dan lain-lain. Proses pembelajaran i1mu-i1mu tersebut dilakukan satu demi satu, dimulai dari ilmu sharf, setelah tamat lalu diajarkan ilmu nahwu. Artinya

---

[74]Imam Bawani, *Pengantar Bahasa Arab,* Surabaya, al-lkhlas, 1981, hlm. 11-15

[75]Mahmud 'Ali al-Saman, *al-Taujih fi Tadris al-Lughah al-'Arahiyyah*, Cairo, Dar al- Ma'arif, t.t., hlm. 57.

setiap murid hanya boleh mempelajari satu jenis ilmu saja dan tidak boleh dicampur dengan ilmu lainnya. Murid yang telah tamat ilmu *sharf* dan *nahwu* diperbolehkan mempelajari seluruh kitab, baik fikih maupun tafsir, sebab ilmu *sharf* dan *nahwu* dijadikan sebagai alat mempelajari ilmu lain.[11]

Sedangkan metode pembelajaran bahasa Arab pada Institusi pendidikan Islam sebelum pembaharuan, terbatas pada pemahaman apa yang dibaca (tekstual) dalam menterjemahkannya. Proses tersebut menitik beratkan pada Gramatika-Terjemah (*al-qawa'id wa al- tarjamah*).[12]

Metode Gramatika adalah penghapalan kaedah tata bahasa dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkaikan menurut aturan tata bahasa yang berlaku.[13] Dengan demikian kegiatan ini merupakan praktek-praktek penerapan kaedah-kaedah tata bahasa yang dihapal tersebut. Sedangkan metode terjemah adalah kegiatan-kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan, mula-mula dari bahasa asing (Arab) ke bahasa siswa, kemudian sebaliknya. Setiap pelajaran memberi gambaran tentang kaedah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, kaedah-kaedah tata bahasa

---

[11]Lihat, pidato Mahmud Yunus pada penerimaan gelar Doctor Honoris Cause dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tanggal 15 Oktober 1977 dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia"*

[12]Adapun ciri-ciri metode tersebut adatah : 1)Tata bahasa, yang diajarkan ialah tata bahasa formil 2) Kosa kata tergantung pada bacaan yang telah dipilih. 3) Kegiatan belajar terdiri dari penghapalan kaedah-kaedah bahasa, penterjemahan bacaan-bacaan pendek lalu penafsiran. Lihat, Akrom Malibary, *Pengajaran bahasa Arab Tinjauan Metodologi,* Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 20.

[13]*Ibid.,* h1m. 98.

yang harus dihapal dan latihan-latihan menterjemahkan.[14]

Dewasa ini kedua tujuan tersebut tidak memadai lagi, murid harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bahasa Arab, apalagi hubungan masyarakat Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah terus mengalami peningkatan.

Dalam pengajaran bahasa, salah satu segi yang sering mendapat sorotan adalah metodologi pengajarannya. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa sering kali dinilai dari segi metode yang digunakan, sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkannya.[15]

Institusi pendidikan Islam di Indonesia, pada umumnya menggunakan metode gramatika terjemah, sebab pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk memahami teks bahasa Arab dan menterjemahkannya.

Dengan demikian, metode pembelajaran bahasa Arab yang selama ini umumnya berorientasi kepada tata bahasa dan terjemah (*al-qawa'id wa al-tarjamah*) harus diganti dengan metode langsung (*thariqah al- mubasyarah*).

Oleh sebab bahasa Arab berfungsi sebagai alat dan tujuan, maka keempat segi kemahiran berbahasa[16] harus dimiliki secara serentak sehingga pengetahuan para siswa tentang bahasa Arab itu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat praktis.

---

[14]*Ibid.*

[15]Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi,* Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hln. 7.

[16]Keempat kemahiran berbahasa tersebut adalah menyimak (*al-istima'*),berbicara *(al-Muhadtsah),* membaca *(al-qira'ah)* dan menulis *(al-kitabah).*

Untuk menopang tercapainya segi kemahiran berbahasa secara teoritis dan praktis, guru bahasa Arab perlu memperhatikan tiga hal dalarn pengajaran bahasa, yaitu pendekatan, metode dan teknik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penggunaan istilah pendekatan, metode dan teknik oleh beberapa ahli sering kali mencampur adukkan, sehingga batasan ketiga istilah tersebut tidak jelas, padahal ketiga istilah itu dapat dibedakan dengan jelas, yaitu :

1) Pendekatan (*al-Madkhal/Approach*)

Pendekatan yaitu sekumpulan pemahaman mengenai hakekat bahasa dan pengajaran bahasa serta pembelajaran bahasa, yang mengandung prinsip-prinsip filosofis dan bersifat *axiomatic*. Jadi, pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pengajaran dan belajar bahasa bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut guru dapat menentukan metode yang tepat.

Ada dua macam pendekatan, yaitu :

a) *Aural-oral approach*, yang pada prinsipnya untuk tujuan keterampilan atau kemampuan secara aktif dalam menggunakan bahasa yang dipelajari.
b) *Informative approach*, yang pada pokoknya tujuan pengajaran bahasa
untuk mendapatkan keterangan sebanyak mungkin tentang bahasa dan bukan untuk kemampuan berbahasa.

Selain dari kedua pendekatan di atas, menurut Atar Semi, ada beberapa pendekatan dalam pengajaran bahasa, yaitu

a) Pendekatan formal

Pendekatan formal merupakan pendekatan klasik dan tradisional dalam pengajaran Bahasa, Pendekatan ini menganggap bahwa pengajaran bahasa sebagai suatu kegiatan rutin yang konvensional dan mengikuti cara-cara yang telah biasa dilakukan berdasarkan pengalaman, bukan berdasarkan landasan tioritis sehingga prosedur mengajarnyapun berdasarkan pengalaman guru.

Pendekatan formal dipakai dalam dua metode pengajaran bahasa, yaitu :

(1) Metode terjemahan tata bahasa, mengutamakan pemberian pola tata bahasa dengan menterjemahkan contoh pemakaiannya, metode ini cenderung menghasilkan siswa yang mengetahui tentang ilmu bahasa, tetapi tidak berkemampuan menggunakannya dalam berkomunikasi.

(2) Metode membaca, menggunakan bahasa tulis sebagai sarana pembelajaran bahasa, sehingga analisis dapat dilakukan melalui teks bacaan yang akhirnya menciptakan kebosanan. Metode ini pelaksanaannya lebih mudah, namun dapat mematikan motivasi belajar siswa

b) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional yaitu pendekatan yang beranggapan bahwa untuk mempelajari bahasa sebaiknya melakukan kontak

langsung dengan orang yang menggunakan bahasa yang dipelajari, dengan demikian siswa langsung mengalami bahasa yang hidup dan mencoba memakainya sesuai dengan keperluan komunikasi. Pendekatan ini melahirkan metode mengajar bahasa, antara lain metode langsung, metode pembatasan, metode intensif, metode audio visual dan metode linguistik.

c) Pendekatan integral

Pendekatan integral yaitu pendekatan yang berasumsi bahwa pengajaran bahasa harus merupakan sesuatu yang multi dimensional, dalam arti banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengajaran. Oleh sebab itu pengajaran haruslah fleksibel dan dengan metodologi yang terbuka, bantuan ilmu-ilmu lain untuk kelancaran pengajaran bahasa harus mendapat tempat, sehingga pengajaran bahasa harus saling menunjang dengan ilmu lainnya, misalnya ilmu jiwa belajar, sain, antropologi dan lainnya.

d) Pendekatan sosiolinguistik

Pendekatan sosiolinguistik yaitu pendekatan pengajaran bahasa yang memanfaatkan hasil studi sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah studi tentang hubungan gejala masyarakat dengan gejala bahasa.

Konsep sosiolinguistik tentang bahasa adalah :

(1) Bahasa itu terdiri dari suatu sistem yang bervariasi, setiap ragam memiliki gaya bahasa tersendiri, peran dan fungsi tertentu dan bahkan masyarakat memiliki sikap dan penghargaan berbeda terhadap variasi itu. Konsekwensinya bahasa diajarkan tidak saja ciri--

ciri kebahasaannya, melainkan juga peran dan fungsinya, situasi dan kawasan pemakaiannya.

(2) Bahasa sebagai identitas kelompok yaitu setiap manusia normal harus berkomunikasi dengan berbahasa, setidaknya bahasa yang dipergunakannya itu tidak terlepas dari identitas dan sikap masyarakat pemakainya.

(3) Bahasa sebagai alat komunikasi yaitu alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan terhadap orang atau sekelompok orang, dalam hal ini dikatakan mampu berbahasa bukanlah orang yang mampu menghapalkan aturan-aturan bahasa.

Pemanfaatan sosio linguistik memiliki implikasi terhadap pengajaran bahasa yang rneliputi :

(1) Pengajaran bahasa harus diarahkan kepada penguasaan kompetensi komunikatif siswa, salah satu cara menganalisis komunikasi melalui bahasa ialah memeriksa fungsi-fungsi bahasa yang khas.

(2) Cara memakai bahasa untuk tujuan yang khusus, analisis fungsional dari aktivitas komunikasi adalah menemukan fungsi-fungsi bahasa yang tersangkut dalam komunikasi dalam hal ini mencakup penekanan pengajaran pada fungsi bahasa yang penting.

(3) Analisis linguistik dari aktivitas komunikasi yaitu menemukan bentuk linguistik yang diperlukan dalam jenis aktivitas komunikasi dan pemilihan bahan pengajaran.

e) Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologi yaitu memandang pengajaran memiliki kaitan dengan ilmu yang mengkaji bagaimana siswa belajar dan bagaimana siswa sebagai individu yang kompleks, beberapa asumsi psikologis yang dimanfaatkan antara lain :

(1) Teori behaviorisme

Teori ini beranggapan bahwa segala tingkah laku seseorang merupakan respon terhadap stimulus dan proses belajar tidak lain adalah mekanisme stimulus dan respon, bahwa :

a) Proses belajar sangat tergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya, sehingga ia memerlukan stimulus dari gurunya.
b) Hasil belajar banyak ditentukan oleh peniruan, pengulangan dan penguatan.
c) Belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit yang mudah didahulukan sebelum mempelajari pelajaran yang sulit.

(2) Teori Gestal

Teori ini beranggapan bahwa setiap individu memiliki fungsi untuk mengassimilasi atau mereka-reka objek yang sedang diamati sehingga selanjutnya dapat diterima sebagai objek yang utuh dalam pengajaran bahasa seharusnya bahan jangan diberikan sepotong sepotong, tetapi harus diberikan secara utuh dan dalam struktur yang bermakna.

(3) Teori kognitif

Teori yang melihat segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan sadar bersumber pada dan digerakkan oleh kognitif yang meliputi segala asfek kegiatan sehari-hari, mulai dari menyadari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesa, mengumpulkan informasi, mengambil kesimpulan, mengevaluasi kesimpulan, dan sampai pada strategi mencapai tujuan. Pusat kognitif terletak pada susunan syaraf pusat dengan kemampuan mengolah dan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya.

Dari uraian ketiga teori psikologi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengajaran bahasa, guru harus menyadari eksistensi siswa yang memerlukan perhatian dan penghargaan serta perlakuan yang manusiawi. Setiap siswa memiliki potensi yang harus difungsikan oleh guru untuk mengaktifkan dan mengikutsertakan dalam berbagai aktivitas belajar, oleh sebab itu aktivitas siswa menjadi inti kegiatan di dalam kelas, sehingga kemampuan berbahasanya dapat berkembang dengan pesat.

f) Pendekatan psikolinguistik

Pendekatan yang bertumpu pada pemikiran tentang proses yang terjadi dalam benak siswa ketika mulai belajar bahasa serta perkembangannya. Permasalahan ini menjadi bagian yang ditekuni studi psikolinguistik dalam mempelajari latar belakang psikologi dari

kemampuan berbahasa manusia.[17]

Dalam proses penguasaan bahasa terdapat teori empirisme yang pada hakekatnya sejalan dengan behaviorisme yang beranggapan aktivitas belajar siswa sangat ditentukan oleh faktor luar (*eksternal*), demikian juga pendapat Skinner, menurutnya mekanisme stimulus respon dan penguatan memiliki dua karakteristik, yaitu:

(1) *Fisikalisme* yang berarti semua yang terjadi dalam benak manusia dapat dirumuskan sebagai pernyataan tentang kondisi badan orang tersebut dan tentang tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati, dan dapat dimasukkan dalam wilayah hukum fisika (*physical law*).

(2) *Determinisme* yang berarti semua gejala yang ada dapat dipulangkan kepada hukum sebab akibat (suatu gejala ditentukan oleh gejala yang lain). Segala tingkah laku berpikir dan tingkah laku yang tidak terlihat oleh mata dapat dikaitkan dengan faktor eksternal, melalui mekanisme stimulus-respon ditambah dengan penguatan (*reinforcement*). Pengaruh teori Skinner terasa dalam metodologi pengajaran bahasa, antara lain melalui program belajar yang disusun dalam tahapan yang baik dari satu jenjang ke jenjang lain.[18]

2) Metode

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan/materi

---

[17]Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung, Angkasa, 1989, hlm. 107-113.

[18]*Ibid.,* hlm. 11-112.

pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode pengajaran.

3) Teknik

Teknik penyajian bahan pelajaran adalah penyajian yang dikuasai guru dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalarn kelas, agar bahan pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik.

Teknik adalah pelaksanaan pengajaran di dalann kelas, yaitu penggunaan metode yang didasarkan atas pendekatan terhadap bahasa. Jadi, teknik harus sejalan dengan metode dan pendekatan. Misalkan dalam mengatasi masalah siswa yang tidak bisa menyebutkan bunyi suatu huruf dengan tepat, guru memintakan siswa untuk menirukan ucapan guru.[19]

Upaya mengoptimalkan pengetahuan siswa tentang bahasa Arab, baik secara teori maupun praktis perlu dilakukan, tentunya melalui metodologi pengajaran bahasa Arab yang sesuai, yaitu metode pembelajaran bahasa Arab yang tidak membicarakan metode mengajar semata, tetapi totalitas komponen.-komponen pengajaran, yang meliputi ketentuan-ketentuan tentang teori pembelajaran dan materi pelajaran, sehingga potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat berfungsi dengan baik. Keseluruhan unsur tersebut merupakan satu sistern yang

---

[19]Mulianto Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguman Tinggi Agama Islam/IAIN*, Jakarta, Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1976, hlm. 91-94.

sama-sama perlu diperhatikan dan dibenahi sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki dari pembelajaran bahasa Arab.

C. Teori Pembelajaran

Dalam pengajaran bahasa Arab dikenal dua teori pengajaran, yaitu teori kesatuan (*nazhariyyah al-wahdah*) dan teori bagian (*nazhariyyah al- furu'*).

a) Teori kesatuan (*Nazhariyyah al- Wahdah*)

Teori kesatuan ini memandang bahasa Arab sebagai satu kesatuan yang sangat utuh. Untuk melaksanakan teori ini dalam mengajarkan bahasa Arab hendaklah diambil satu pokok bahasan yang akan dijadikan sebagai pusat pembicaraan (pembahasan), dimana semua cabang bahasa dikembangkan dari subjek tersebut.

Teori kesatuan erat hubungannya dengan pemakaian bahasa, yaitu ketika kita memakai bahasa Arab dengan ucapan lisan atau tulisaan, hanya sebatas pada perkataan dan tulisan dari bahasa Arab yang kita praktekkan secara utuh. Dengan demikian teori ini tidak mengenal jam-jam pelajaran tertentu bagi tiap-tiap macam pelajaran bahasa Arab.

Penggunaan teori kesatuan ini juga tidak memakai buku khusus pelajaran membaca (*muthala'ah*), percakapan (*muhadatsah*), gramatika (*nahw wa sharf*), menghapal (*mahfuzhat*), detkte (*imla'*), mengarang (*insya'*), sastra (*balaghah*) dan lainnya, tetapi semua bidang bahasa terhimpun ke dalam satu buku bahasa Arab.[20]

---

[20]*1bid*., hlm.26. Lihat juga Chatibul Umam, dkk. *Pedoman npengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*,

Pelaksanaan teori pengajaran sebagaimana dikemukakan di atas, dalam pengajaran bahasa Arab, pada semua jenjang pendidikan, harus didasarkan kepada atas azas-azas, yaitu azas psikologi, azas pendidikan dan azas kebahasaan.[21]

b) Teori bagian (*Nazhariyyah al-Furu'*)

Teori bagian yang dimaksudkan ialah membagi proses pengajaran bahasa ke dalam berbagai cabang, yaitu: *qawa'id, imla', muthala'ah, mahfuzhat* dan sebagainya.

Untuk setiap bagian atau cabang ada metode tersendiri,[22] buku-bukunya juga khusus dan jam jam pelajarannya diatur secara terpisah, begitu juga guru

---

Jakarta, Depag RI, Proyek Pengembangan Sistem pendidikan Agama, 1975, hlm. 173.

[21]Azas-azas yang dimaksudkan adalah 1) Azas psikologi, yaitu a) dengan teori ini lebih membangkitkan semangat dan menghilangkan kejemuan karena banyaknya cabang bahasa yang dipelajar.i b) bertambah mantap dan jelas dalam memahami suatu masalah sebab suatu masalah ditinjau dari berbagai segi. c) tanggapan terhadap suatu masalah secara global dahulu kemudian mendetail seiring dengan watak murid. 2) Azas pendidikan, yaitu: a) terjadinya hubungan yang erat antara aneka ragam pelajaran bahasa b) menjamin pertumbuhan bahasa secara serasi dan seimbang antara berbagai cabang keterampilan berbahasa. 3) Azas kebahasaan, yaitu murid berbahasa dengan lancar, cepat, integral dan cabang-cabangnya menyatu, karena ketika menggunakan bahasa lisan maupun tulisan akan melahirkan budaya keterampilan bahasa yang utuh serta hasil kajian yang berbarengan. Misalnya tidak membuka kamus dulu untuk melihat arti kata, membuka sharf untuk melihat bentuk kata dan nahwu untuk melihat jabatan kata. Lihat Moh. Mansyur, dkk., *Materi Pokok Bahasa Arab*, Jakarta, Depag RI, Dirjen Binbaga Islam dan UT, 1995, hlm. 63.

[22]Abd al-`Alim Ibahim, *al-Muwajjah al-Fanny 1i Mudarrist al-Lughah al-'Arabiyyah*, Mesir, Dar al-Fikr, t.t., hlm. 18.

yang menyajikan bahan pelajaran, tersendiri tiap mata pelajaran.[23]

Didasari oleh latar belakang tersebut, perlu dilakukan upaya perbaikan metode pembelajaran bahasa Arab di institusi pendidikan Islam di Indonesia (mulai dari madrasah Ibtidaiyah sampai pada Perguruan Tinggi/IAIN). Sebubungan dengan itu, diketahui bahwa *muthala'ah* merupakan mata pelajaran terpenting, karena melalui pelajaran ini siswa dapat mengembangkan percakapan, melatih kemampuan mendengar, dan kemampuan memahami. Bahkan dari pola-pola kalimat dan pemakaiannya dapat dikembangkan pula menjadi pelajaran tata bahasa.[24]

2) Materi Pelajaran.

Materi/bahan pelajaran merupakan komponen yang sangat penting dan menentukan dalam proses pembelajaran, sebab materi adalah isi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa pada saat proses pembelajaran.

Melalui materi pelajaran, diharapkan siswa dapat sampai kepada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain tujuan yang akan dicapai siswa sebagai hasil belajar diwarnai dan dibentuk oleh materi pelajaran yang bersangkutan.[25]

Materi pelajaran bahasa Arab sebagaimana telah

---

[23]Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Quran)*, Jakarta, Hidakarya Agung,1983, hlm. 28. Lihat juga A. Akrom Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodologi Sekilas*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 6.

[24]*Ibid,* hlm. 32.

[25]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989, hlm. 69.

dimaklumi keberadaannya terpisah-pisah, yaitu materi dalam *muthala'ah, muhadatsah, qawa'id, imla', mahfuzhat, balaghah* dan *adab.*[26] Masing-masing bagian ini berdiri sendiri tanpa ada hubungan antara satu dengan yang lain, dengan perkataan lain pelajaran bahasa Arab sejak semula telah bersifat teoritis, artinya mengutamakan pembentukan ahli ilmu bahasa, bukan pembentukan manusia yang mampu berbahasa Arab. Konsekwensinya, belajar bahasa Arab dilakukan dalam tempo yang terlalu lama.

Dalam kitab Durus al-Lughah al-'Arabiyyah, dikemukakan beberapa tahapan dalam pengajaran babasa Arab, yaitu *muthala'ah, muhadatsah, qawa'id, imla', insya', mahfuzhat* dan *tamrin*, pembagian ini merupakan sub sistem yang akan membentuk suatu sistem.[27]

Adapun materi pelajaran bahasa Arab menurut teori bagian (*nazhriyvah al –furu'*) dibagi ke dalam:

a) Muhadatsah

Muhadtsah merupakan pelajaran bahasa Arab yang pertama sekali diberikan kepada siswa, sebab tujuan pengajaran *muhadatsah* yaitu agar siswa mempu bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dalam pembicaraan sehari-hari, sehingga dengan kemampuan tersebut, dapat memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran bahasa Arab lainnya.

Al-Muhadatsah adalah pembelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu terjadi antara

---

[26]Yunus, *Metodik*, hlm 31.

[27]Lihat Mahmud Yunus, *Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, Jakarta, Hidakarya Agung, Jilid I,II,III,IV. Lihat pula Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajarati Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 191-208.

guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Tentunya percakapan ini dengan menggunakan kosa kata berdasarkan pedoman percakapan.

Muhadatsah adalah latihan bagi siswa untuk mengungkapkan pemikirannya secara lisan kepada orang lain. Sebagai aplikasi dari bagian ini siswa diarahkan untuk bertanya jawab berdasarkan materi yang telah ditentukan dalam percakapan.

Adapun tujuan pengajaran *muhadatsah* yaitu :

(1) Membiasakan siswa berbicara dengan fasih dalam bahasa Arab;
(2) Melatih murid agar dapat menerangkan pemikiraanya dengan bahasa yang indah;
(3) Melatih siswa agar dapat menterjemahkan pendapat orang lain dengan baik;
(4) Melatih siswa agar dapat menyusun kalimat dengan kata-kata yang baik sesuai dengan kaedah bahasa Arab.[28]

Pengajaran *muhadatsah* akan dapat berhasil guna, jika melalui tahapan berikut :

(1) Mempersiapkan bahan pelajaran dan dituangkan dalam rencana pengajaran;
(2) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan berbahasa siswa, terutama kosa kata (mufradat) yang telah dihapal siswa;
(3) Mengunakan alat bantu pengajaran yang langsung dapat dijadikan sebagai objek pembicaraan;
(4) Terlebih dahulu menerangkan arti kata-kata yang dipergunakan dalam percakapan dan siswa diminta untuk mempraktekkannya, sementara siswa lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat

[28]*Ibid*., hlm. 68.

giliran;[29]

(5) Setelah percakapan selesai dilaksanakan, kemudian guru membuka forum tannya jawab untuk mendiskusikan pelaksanaan *muhadatsah* yang baru selesai, jika dalam pelaksanaannya ada hal-hal yang belum dimengerti siswa, maka guru harus menjelaskan kembali dan menyuruh siswa untuk mencatat penjelasan tersebut;
(6) Di dalam kelas, guru harus selalu mempraktekkan bahasa Arab, terutama pada bagian pengantar pengajaran, walaupun kata pengantar tersebut kurang dipahami siswa;
(7) Untuk pelajaran *muhadatsah* selanjutnya sebaiknya ditetapkan batas bahan pelajaran, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri;
(8) Mengakhiri pengajaran dengan memberikan semangat agar siswa lebih giat belajar, terutama dorongan untuk menghapal kosa kata bahasa Arab.

Kemahiran dalam berbicara dilakukan dengan latihan-latihan untuk menguasai materi atau bahan pelajaran. Tanpa latihan lisan secara intensif, sulit dicapai suatu penguasaan bahasa Arab secara sempuma. Salah satu kekurangan dan kelemahan dalam percakapan, pada umumnya yang ditemukan adalah kurangnya latihan lisan secara intensif.[30]

---

[29]Sumardi, *Pedoman*, hlm. -117.
[30]*Ibid*, h1m. 141.

Dalam pengajaran materi percakapan, perlu menekankan pada azas keefektifan,[31] sehingga penyampaian gagasan-gagasan dalam bentuk kalimat yang sempurna dapat berlangsung dengan baik.

b) Muthala'ah

Muthala'ah yaitu pembelajaran membaca, baik bersuara maupun dalam hati. Membaca merupakan bagian yang penting dalam pelajaran bahasa Arab, sebab kalimat-kalimat yang dikembangkan dalam bagian ini adalah kata-kata yang telah dikemukakan sebelumnya dalam mufradat, baik dalam bentuk kata benda (*ism*), kata kerja (*fi'l*) maupun kata depan (*harf*). Materi yang disajikan adalah fakta yang sesuai dengan kehidupan siswa, sehingga menumbuhkan minat belajar. Bagian ini sebagai latihan membentuk keterampilan membaca dan menterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa sebari-hari.

Dalam mengajarkan *muthala'ah*, ada dua pendekatan yang dilakukan yaitu *al-thariqah al-juz'iyyah al-tarkibiyyah* dan *al-thariqah al-kulliyyah al-tahliliyyah*, artinya mengajarkan membaca huruf kepada membaca kalimat dan mengajarkan membaca kalimat terlebih dahulu, kemudian pengajaran tentang jumlah kata-kata.[32]

Melalui *muthala'ah* ini, diharapkan anak

---

[31]Keefektifan dalam berbicara terlihat dari kecekatan dan kecepatan mengutarakan buah pikiran dan perasaan, ketepatan memilih kata-kata, kalimat yang menarik, salah satu cara yang efektif untuk dapat mencapai kemarnpuan berbahasa lisan dari yang sederhana sampai kepada yang rumit yaitu dengan mempergunakan latihan pola kalimat (*al-tamarin bi al-numudzaj*)

[32]Sumardi, *Pedoman*, hlm. 181.

didik dapat mengucapkan kata dan kalimat bahasa Arab dengan fasih, lancar dan benar, sebab kesalahan dalam mengucapkan tanda baca mengakibatkan kesalahan arti yang dimaksud.

Tujuan pengajaran *muthala'ah* adalah

(1) Melatih keterampilan siswa membaca huruf al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tanda baca;
(2) Dapat membedakan penyebutan antara satu huruf dengan lainnya;
(3) Melatih siswa untuk dapat membaca buku-buku klasik (kitab kuning) yang berisikan ilmu pengetahuan agama Islam.[33]

Pengajaran muthala'ah sebaiknya mengikut langkah-langkah berikut :

(1) Setiap awal pelajaran dimulai dengan meng-hubungkan pelajaran yang telah lalu dengan pelajaran yang akan disajikan, sehingga pengajaran menjadi kontektual dan relevan. Melakukan *pree test* untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran yang lalu dan apersepsi untuk memusatkan perhatian siswa pada pelajaran;
(2) Siswa menyimak bacaan guru dan memahami bahan pelajaran;
(3) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi bacaan yang baru saja dibacakan guru;
(4) Siswa yang menyimak bacaan temannya dan dimintakan untuk memberikan tanggapan, apakah bacaan temannya telah tepat atau ada kesalahan;
(5) Tidak menyajikan bahan bacaan yang terlalu panjang;
(6) Dalam memberikan penjelasan, agar guru menyertai

[33]Yunus, *Metodik*, hlm. 34.

dengan contoh-contoh dan menuliskan kata-kata sulit;

(7) Pada akhir pelajaran guru tidak lupa memberikan dorongan belajar.

Kesalahan membaca dalam bahasa Arab dan al-Qur'an akan berakibat salah pula dalam pengertian dan makna yang terkandung dalam bacaan, oleh sebab itu perlu hati-hati dalam mengucapkan huruf demi huruf dalam bacaan.

Beberapa faktor penyebab, kesalahan membaca dalam bahasa Arab yaitu :

(1) Kesalahan dalam mengucapkan atau mengeluarkan huruf (*makhraj*);[34]

(2) Tidak memperhatikan tanda baca;[35]

(3) Kurang memahami ilmu tajwid.[36]

Kesalahan-kesalahan siswa dalam membaca, harus dibetulkan ketika selesai membaca dalam satu kalimat yang sempuma, langkah tersebut dilakukan guru agar dapat mengetahui benar letak kesalahan bacaan siswa, sehingga guru tidak lupa penekanan dalam perbaikan bacaan dan setelah itu dilanjutkan pada kalimat berikutnya.

c) Imla'

Imla' adalah pembelajaran keterampilan menulis, dimana guru membacakan bahan pelajaran dan siswa

---

[34]Ada huruf yang bunyi hurufnya berdekatan, seperti antara huruf "ka" dengan "qa"

[35]Tanda baca seperti baris atas, depan, bawah, baris dua, dan huruf ganda.

[36] Ilmu Tajwid secara garis besar menerangkan tentang hukum membaca al-Qura'an terdiri dari *ikhfa', izhar, idqham, iqlab* dan *qalqalah.*

menulis sesuai dengan yang dibacakan guru, *imla'* dikenal juga dengan dikte.

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran materi *imla'* yaitu:

(1) Agar siswa dapat menuliskan kalimat bahasa Arab dengan benar;
(2) Agar siswa memiliki ilmu pengetahuan yang integral antara membaca dan menuliskan kalimat dalam bahasa Arab;
(3) Melatih panca indra siswa menjadi aktif, baik perhatian, pendengaran, penglihatan maupun pengucapan terlatih dalam bahasa Arab;
(4) Melatih keindahan dan kerapian tulisan Arab siswa;
(5) Menguji pengetahuan siswa tentang penulisan kata bahasa Arab;
(6) Memudahkan siswa menulis dalam karangan ilmiah dengan gaya sendiri.[37]

Dalam pengajaran bahasa Arab di dalam kelas, ada empat cara untuk mengajarkan *imla'*, yaitu *imla'* yang disalin di papan tulis, *Imla'* yang dilihat melalui gambar, i*mla'* yang didengar dari bacaan guru dan *imla' ujian*.[38]

Langkah-langkah pengajaran *imla'* yaitu:

(1) Memberikan apersepsi yaitu menjelaskan ringkasan pelajaran sebelumnya, agar siswa dapat mengingat kembali bahan pelajaran lama dan memiliki keterkaitan dengan pelajaran baru, sehingga perhatian siswa tertuju kepada pelajaran yang akan dimulai;

---

[37]Yunus, *Metodik*, hlm. 51.
[38]*Ibid*, hlm.. 52-53.

(2) Jika materi pelajaran dituliskan di papan tulis, maka langkah yang ditempuh yaitu :
   (a) Tulisan guru di papan tulis harus jelas dan indah;
   (b) Membacakan materi pelajaran yang akan ditulis anak dengan benar;
   (c) Guru menyuruh siswa membaca materi pelajaran *imla'* sampai bacaannya benar;
   (d) Setelah selesai membaca, guru menyuruh siswa mencatat materi pelajaran;
   (e) Mengadakan tanya jawab dan kemudian meng-ulangi bacaan bersama-sama;
   (f) Guru menuliskan kata-kata sulit dan ikhtisar dari materi pelajaran *imla'*;
   (g) Setelah siswa selesai menulis materi pelajaran *imla'*, guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil tulisan siswa.
(3) Jika *imla'* dilaksanakan dengan cara membacakan materi pelajaran *imla'* kepada siswa, maka langkah yang ditempuh adalah:
   (a) Mengadakan apersepsi untuk menarik perhatian siswa;
   (b) Mendiktekan bahan pelajaran dengan jelas, tidak terlalu cepat;
   (c) Mengumpulkan seluruh catatan *imla'* siswa kemudian menilainya;
   (d) Guru menyuruh salah seorang siswa untuk menuliskan bahan pelajaran *imla'* di papan tulis;
   (e) Guru membetulkan tulisan siswa secara keseluruhan dan menjelaskan kalimat yang belum dipahami siswa;
   (f) Mengakhiri pelajaran dengan memberikan saran-saran kepada siswa.
(4) Mengadakan penilaian (*post test*) mengenai materi

imla', apakah tujuannya telah tercapai sasaran atau belum, jika belum maka perlu melakukan pengajaran ulang.

d) *Insya'*

Isya' yaitu pembelajaran dengan menyuruh siswa mengarang dalam bahasa Arab berhubungan dengan ungkapan isi hati, pikiran dan pengalaman yang dimilikinya, melalui metode ini diharapkan siswa dapat mengembangkan daya imajinasinya secara kreatif dan produktif sehingga pemikiran siswa jadi berkembang.

Adapun tujuan dalam pengajaran *insya'* yaitu :

(1) Agar siswa dapat mengarang kalimat-kalimat sederhana dalam bahasa Arab;
(2) Agar siswa dapat mengemukakan gagasan/buah pikiran melalui karya tulis ilmiah /berupa lisan dalam bahasa Arab;
(3) Agar siswa dapat berkomunikasi melalui koresponden dalam bahasa Arab;
(4) Agar siswa dapat mengarang buku cerita, menyajikan informasi yang menarik dalarn bahasa Arab.

Dalam menyajikan bahan pelajaran *insya'*, perlu dilakukan langkah-langkah berikut:

(1) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf kemampuan berbahasa siswa;
(2) Pada kelas awal pelajaran diberikan mengenai pembentukan kalimat berdasarkan kosa kata yang telah dikuasai sehingga menjadi kalimat yang sederhana;
(3) Pada kelas atas, pengajaran *insya'* dilakukan guru dengan mengarahkan siswa untuk mampu membuat kalimat-kalimat yang sempurna dan mengandung pengertian yang utuh;

(4) Pada kelas tinggi, pengajaran *insya'* dilakukan dengan menentukan topik dan tema karangan;
(5) Guru mcmperbaiki kesalahan yang ditemukan dalam kalimat *insya'*;
(6) Guru mengakhiri pengajaran dengan memberikan petunjuk yang berguna bagi siswa.[39]

e) Mahfuzhat

Mahfuzhat yaitu pembelajaran dengan jalan menyuruh siswa untuk menghapal kalimat berupa sya'ir, cerita, kata-kata hikmah dan lainnya yang menarik hati. Umumnya pelajaran menghapal sya'ir, kata-kata hikmah dalam bahasa Arab sangat digemari siswa, terutama jika materi pelajaran mahfuzhat dapat menyentuh perasaan.

Tujuan dari pengajaran materi pelajaran *mahfuzhat,* yaitu :
(1) Melatih dan mengembangkan potensi kognitif, khususnya daya ingatan siswa;
(2) Memperkaya perbendaharaan kosa kata bahasa Arab;
(3) Memudahkan siswa belajar sastra Arab, sebab telah banyak menghapal sya'ir-sya'ir;
(4) Mendidik jiwa ksatria dan sebagai upaya menanamkan sikap budi pekerti luhur;
(5) Melatih siswa untuk mengucapkan kata dalam bahasa Arab dengan benar dan indah sehingga menarik hati orang yang mendengamya.[40]

---

[39]*Ibid*, hlm. 75-77.
[40]*Ibid*, hlm. 93-94.

Dalam mengajarkan *mahfuzhat*, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain :

(1) Mengadakan apersepsi dan *pree test*;
(2) Menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf pengetahuan bahasa Arab siswa;
(3) Pada kelas awal materi diusahakan tidak panjang, namun bahan tetap harus menarik perhatian siswa;
(4) Menuliskan materi pelajaran *mahfuzhat* di papan tulis dengan tulisan yang indah, lalu membacanya bersama dengan siswa;
(5) Penghapalan dilakukan sesering mungkin.

f) Qawa'id

Qawa'id adalah pembelajaran tentang ketentuan-ketentuan bahasa, baik yang berkenaan dengan masalah *al-sharfiyyah* maupun *al-nahwiyyah*. Penggunaan *qawa'id* dalam pengajaran hendaknya didahului dengan pelajaran lainnya, sehingga dapat memudahkan siswa dalam belajar dan tidak terkesan bahwa bahasa Arab itu adalah pelajaran nahwu dan sharaf yang dianggap sulit.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan *qawa'id*, yaitu:

(1) Sebelumnya telah dipergunakan metode *muhadatsah* sehingga memudahkan siswa memahami *qawa'id;*
(2) Terlebih dahulu memperbanyak pelajaran *muthala'ah, mahfuzha*t, baru masuk pada *qawa'id*;
(3) Menggunakan contoh-contoh kata dalam kalimat pendek sampai kepada kalimat sempurna;
(4) Tidak mengharuskan siswa menghapal qaedah dalam *qawa'id* secara leterlet;
(5) Menggunakan contoh kata-kata yang menarik .[41]

---

[41]*Ibid*., hlm. 81-82.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam mengajarkan *qawa'id*, langkah yang ditempuh adalah:

(1) Pendahuluan (apersepsi);
(2) Menggunakan contoh-contoh kalimat;
(3) Bertanya jawab dengan siswa;
(4) Menarik kesimpulan, membuat qaedah dan nama istilah dalam *qawa'id*.

Setelah mengemukakan pendekatan pengajaran, teori pengajaran dan materi pelajaran bahasa Arab, maka metode pengajaran bahasa Arab yang diharapkan dapat mengantarkan siswa untuk menguasa materi/bahan pelajaran yaitu :

1) Metode Langsung (*Thariqah al-Mubasyarah*)

Disebut dengan metode langsung karena guru langsung menggunakan bahasa Arab ketika menyajikan bahan pelajaran, dan mengupayakan sedapat mungkin tidak menggunakan bahasa sehari-hari dalam menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, tetapi guru menggunakan gambar-gambar atau peragaan. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang dialami sehari-hari, gramatika diajarkan melalui situasi dan dilakukan secara lisan, bukan dengan cara menghapalkan kaedah tata bahasa, arti yang kongkrit diajarkan menggunakan benda-benda dan arti yang abstrak diajarkan melalui asosiasi, memperbanyak latihan mendengarkan dan menirukan ucapan dengan tujuan penguasaan bahan, kegiatan pembelajaran lebih banyak berlangsung di dalam kelas.

Di samping keunggulan yang dimilikinya metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu dalam hal penguasaan

tata bahasa, sebab siswa harus memahaminya melalui bahasa Arab yang mungkin belum dikuasai. Dengan demikian metode ini harus dilaksanakan oleh guru yang ahli dan di dalam kelas yang jumlahnya terdiri dari kelompok kecil saja.

2) Metode Alamiah (*al-Thariqah at-Thabi'iyyah*)

Pada dasarnya metode ini memiliki persamaan dengan metode langsung, sebab bahasa sehari-hari (bukan bahasa Arab) tidak boleh dipergunakan dalam proses pembelajaran. Disebut dengan metode alamiah, sebab dalam proses belajar, siswa di bawa ke alam seperti halnya ketika ia mempelajari bahasa sehari-hari.

Metode alamiah mendasarkan teorinya kepada kebiasaan siswa dalam belajar bahasa sehari-hari, yang pertama sekali diajarkan adalah bunyi huruf dan kata sampai kalimat (tampa buku) dengan memperkenalkan gambar dan benda-benda, gramatika diajarkan untuk membetulkan kesalahan untuk membantu mengingat kata-kata yang dilupakan, maka diperlukan kamus, penyajian bahan pelajaran dilakukan secara sistematis mengikuti urutan menyimak, bercakap-cakap, membaca, menulis dan kemudian gramatika untuk memperdalam penguasaan siswa tentang bunyi kata dan kalimat diperlukan beberapa tenaga pengajar secara bergantian.

3) Metode psikologi (*al-Thariqah al-Nafsiyyah*)

Metode psikologi ini juga erat hubungannya dengan metode langsung, dinamakan metode psikologi sebab metode ini didasarkan atas pengamatan mental dan asosiasi pikiran.

Penggunaan metode ini yaitu : Menggunakan benda

dan gambar-gambar, diagram untuk menghubungkannya dengan gambaran mental, kata-kata yang digunakan tidak panjang dan saling berhubungan antar bab, pelajaran diawali secara lisan baru diarahkan kepada suatu buku, sekali-sekali boleh dipergunakan bahasa ibu, gramatika terlebih dahulu diperkenalkan sebelum pelajaran membaca.

4) Metode Fonetik (*al-Thariqah al-Sam'iyyah wa al-Syafawiyyah*)

Metode fonetik ini disebut juga dengan metode ucapan dan erat hubungannya dengan metode langsung, sebab dianggap sebagai melengkapi metode langsung. Dinamakan metode fonetik sebab materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, gramatika diajarkan secara induktif.

5) Metode Membaca (*Thariqah al-Qira'ah*)

Metode membaca ini dipergunakan untuk mengajarkan kemahiran membaca bahasa Arab, materi pelajaran terdiri dari beberapa bab dan pasal, setelah siswa menguasai mufradat yang terdapat dalam suatu pokok pembahasan, selanjutnya diberikan bacaan tambahan berupa buku-buku cerita (kisah), sehingga hapalan mufradat siswa semakin bertambah.

6) Metode Gramatika (*Thariqah al-Qaw'id*)

Metode gramatika menekankan pada aturan penghapalan aturan-aturan gramatika dan sejumlah kata-kata tertentu, jadi pengetahuan kaedah-kaedah tata bahasa dianggap lebih penting dari kemahiran untuk menggunakannya, metode ini memberikan pengetahuan untuk membaca kitab-kitab klasik, tetapi tidak untuk

mengungkapkan buah pikiran dalam bahasa Arab.

7) Metode Terjemah (*Thariqah al-Tarjamah*)

Metode terjemah ini sesuai dengan namanya menitik beratkan pada kegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaan, mula-mula dari bahasa Arab ke bahasa lain dan kemudian sebaliknya. Dengan metode ini pemahaman arti dapat ditangkap dengan jelas sebab dilakukan dengan bahasa sehari-hari, namun dengan metode ini tidak dapat diharapkan kemampuan berbahasa secara aktif.

8) Metode Grainatika dan Terjemah (*al-Thariqah al-Qawa'id wa Tarjamah*)

Metode ini adalah gabungan metode gramatika dan terjemah, ciri metode ini yaitu: Tata Bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal, kosa kata sesuai dengan bacaan yang dipilih, pembelajaran dilakukan dengan menghapal kaedah-kaedah tata bahasa, menterjemahkan kata tanpa kaitan dalam kalimat lalu penafsiran, latihan ucapan tanpa hanya kadang-kadang saja.

9) Metode Grabungan (*al-Thariqah al-Muzdawijah*)

Metode gabungan adalah cara mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan gabungan dari metode langsung dan metode grarnatika-terjemahan, kemahiran bahasa diajarkan menurut sistematika berikut: berbicara (*muhadatsah*), menulis, memahami, membaca dan menterjemahkan. Pengajaran dengan metode ini harus menggunakan alat bantu atau media pengajaran yang bisa di dengar dan dilihat (*audio visual*).

10) Metode Unit (*Thariqah al- Wahdah*)

Metode unit merupakan metode yang didasarkan kepada perhatian siswa kepada lima langkah pengajaran, yaitu :

a) Persiapan yang dilakukan siswa dalam bahasa sehari-hari;
b) Penyajian bahan/materi/pelajaran oleh siswa dalarn bahasa sehari-hari, kemudian diterjemah oleh guru ke dalam bahasa Arab serta menjelaskan tata bahasanya;
c) Bimbingan dan arahan dari guru untuk mencapai kesimpulan pembahasan;
d) Generalisasi oleh guru.

Aplikasi untuk menanamkan pengertian siswa tentang kata-kata dan kalimat dalam situasi tertentu, misalkan di perjalanan di pertokoan dan lain sebagainya.

11) Metode Pembatasan (*al-Thariqah al-Istiqra'iyyah*)

Metode Pembatasan ini adalah cara mengajarkan bahasa yang didasarkan atas pemilihan kata-kata dan struktur kalimat dari segi sering tidaknya (frekwensi) pemakaiannya atau kegunaannya. Jadi ciri pokok metode ini adanya pembatasan baik dalam kosa kata maupun struktur kalimat yang diajarkan. Pengajaran yang baik menurut metode ini adalah pengajaran yang dimulai dari yang mudah dan sederhana, kemudian berangsur-angsur beralih menuju materi pelajaran yang lebih sulit dan komplek.

12) Metode Mim–Mem (*al-Thariqah al-Muhakah wa al-Hifz*)

Menurut metode ini pengajaran berupa demonstrasi dan latihan membuat struktur kalimat, latihan ucapan, latihan menggunakan kosa kata dengan meniru guru sampai bahan pelajaran menjadi hapal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui model kalimat.

13) Metode Praktek-Teori (*Thariqah al-Tamarrun 'ala al-Qawalib*)

Metode ini mengutamakan praktek, kemudian teori, contoh kalimat dihapalkan berulang-ulang dengan menirukan rekaman, kalimat contoh tersebut kemudian dianalisa secara fonetik dan struktur.

14) Metode Cognate (*al-Thariqah al-Almutsyabihah*)

Dalam metode ini siswa mempelajari kata-kata dasar yang terdiri dari kata-kata yang mirip dengan kata-kata dalam bahasa sehari-hari, baik dalam bentuk maupun artinya, kata-kata tersebut kemudian digunakan untuk menyatakan pikiran maupun perasaan baik bentuk lisan maupun tulisan.

15) Metode Dwibahasa[42] (*Thariqah al-Lughatain*)

Metode ini mirip dengn *conate* metode yaitu berdasarkan persamaan dan perbedaan kedua bahasa, bahasa asing yang dipelajari dan bahasa sehari-hari, hanya saja perbandingannya tidak terbatas pada kata-kata, tetapi juga sistem bunyi dan gramatika kedua bahasa.

---

[42]Sumardi, *Pedoman,* hlm. 95-103.

Bahasa sehari-hari siswa dipergunakan untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetik, sintaksis, dan kosa kata kedua bahasa tersebut, tiap perbedaan yang ada kemudian dijadikan fokus pelajaran dan drill.

Dari sekian banyak metode di atas, metode pengajaran yang paling sering dipergunakan, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad 'Ali al-Khouli dalam bukunya *'Asha1ib Tadris al- Lughah al-'Arabiyyah*, yang dikutip oleh Rosidi, yaitu:

1) Metode Terjemah dan Gramatika (*Tarjamah wa qawa'id*)

Metode ini sering disebut sebagai metode klasik atau tradisional dengan langkah-langkah pengajaran sebagai berikut:

a) Guru membaca teks;
b) Guru menjelaskan artinya;
c) Guru menjelaskan jabatan kalimat;
d) Kegiatan pembelajaran terfokus pada bahasa tulisan, membaca dan memahami teks;
e) Belajar kosa kata, kalimat dan tata bahasa dengan cara menghapal;
f) Bahasa sehari-hari dijadikan sebagai sarana dalam belajar bahasa Arab.

Belajar dengan metode ini tidak banyak menghabiskan biaya, sebab proses pembelajaran dilaksanakan dengan sarana dan prasarana yang sederhana sekalipun telah berlangsung dengan lancar, namun sisi lainnya adalah kemahiran percakapan terabaikan.

2) Metode Mendengar dan Mengucapkan (*Isma' wa Qaul*).

Metode ini sering pula disebut dengan metode *al-sam'iah al-syafawiyyah* atau metode *aural oral*, pertama sekali yang mempopulerkan metode ini

adalah Angkatan Bersenjata Amerika dalam rangka membekali tentara yang akan dikirim ke luar setelah perang dunia Kedua. Metode ini dikembangkan berdasarkan teori-teori linguistik maupun psikologis. Berangkat dari teori tersebut disusunlah ideomatik sebagai berikut :

a) Bahasa pada pokoknya adalah apa yang diucapkan, sebagaimana anak kecil pertama sekali belajar bahasa lisan sebelum membaca dan menulis;
b) Belajar bahasa sama dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan, untuk itu perlu latihan, semakin intensif latihan maka hasilnya akan semakin maksimal;
c) Mengajarkan siswa dengan bahasa standar, bukan bahasa ideal;
d) Bahasa itu berbeda-beda, oleh sebab itu jangan mengandalkan terjemahan di dalam belajar, tetapi banyak-banyaklah latihan.

Dalam proses pembelajaran metode ini memiliki ciri-ciri khusus, yaitu :

a) Mengandalkan dialog sebagai saran untuk melatih kemahiran mendengar dan bicara dengan memperhatikan gradasi dan variasi dalam kalimat dan kosa kata;
b) Mengajarkan bahasa dalam bentuk ucapan terlebih dahulu sebelum tulisan (membaca dan menulis);
c) Sangat memperhatikan akurasi bahasa, oleh karenanya dalam mengajarkan pola-pola kalimat dibutuhkan kaset atau guru bahasa yang berkualitas;
d) Qawa'id untuk level awal diajarkan dengan pola yang variatif sehingga siswa dapat mengambil kaidah tersendiri sebelum dijelaskan oleh guru;

e) Kosa kata diberikan bukan saja dalam makna yang umum, tetapi juga makna yang khusus.

Dengan metode ini, idealnya keempat kemahiran berbahasa akan dapat dicapai secara gradual dan proforsional, hanya saja sebagian pengajar terlena dalam mengejar kemahiran bahasa tutur, sementara kemahiran yang lain terabaikan.

3) Metode Elektik (*Muzdawijah*)

Proses pembelajaran disini berjalan dengan mengkombinasikan berbagai metode yang ada, sebab sebagaimana diketahui bahwa materi bahasa sangat beragam. Keberagaman materi tersebut membutuhkan metode yang variatif. Metode yang dipakai untuk materi *muhadatsah,* misalnya akan berbeda dengan metode untuk materi *qawa'id*.

Suatu hal yang mesti diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah:

a) Faktor usia siswa mengakibatkan berbeda metode pengajaran dengan orang dewasa;
b) Jika tujuan pembelajaran untuk kemahiran berbicara, maka jangan difokuskan programnya pada materi *insya', imla*'dan *tahriry*;
c) Latar belakang sosial (lidah orang Barat berbeda dengan lidah orang Jawa).[43]

---

[43]Muhammad 'Ali al- Khauli, *Ashalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, dikutip kutip oleh Rosidi , *Sistem danMetode Pengajaran Bahasa Arab,* Ta'dib No. 01 Maret Th 2000, hlm. 46-48

D. Dasar Pertimbangan Pemilihan Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Sebelum menentukan metode pengajaran bahasa Arab yang akan dipergunakan, harus diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode. Dalam menentukan metode pengajaran bahasa Arab, perlu diperhatikan kreteria berikut:

1. Apakah metode telah tepat sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran ? Pemilihan metode mengajar harus melihat kepada tujuan pengajaran;
2. Jenis abilitas yang akan dicapai harus diketahui terlebih dahulu sebelum menetapkan metode yang akan dipergunakan. Apakah abilitas ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, ataukah evaluasi ?;
3. Apakah metode mengajar yang dipilih dan akan dipergunakan telah memperhitungkan waktu yang tersedia untuk melaksanakan pengajaran ?;
4. Apakah pemilihan metode pengajaran ditunjang oleh sarana dan alat bantu pengajaran ?[44]

Dengan melaksanakan kriteria dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran sebagaimana dikemukakan di atas, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam kaitan ini, Syaiful Bahri Djamarah, dkk., mengemukakan: Jangan dikira bahwa pemilihan metode itu asal-asalan saja. Jangan diduga bahwa penentuan metode tanpa harus mempertimbangkan

---

[44]Nana Sudjana, dkk., *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan dan melaksanakan Pengajaran*, seri B, Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1982/1983, hlm. 14

faktor-faktor lain. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karena itu, siapapun yang menjadi guru harus mengenal dan memahaminya ketika melaksanakan pemilihan dan penentuan metode. Tanpa mengindahkan hal tersebut, metode tidak akan berhasil guna.[45]

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalarn pemilihan metode pengajaran adalah :

1) Relevansi metode dengan tujuan pengajaran

Pencapaian tujuan pembelajaran merupakan hal yang sangat urgen dalam penyampaian bahan pelajaran. Secara hirarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi, yaitu tujuan instruksional, tujuan kurikuller, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian guru harus dapat memilih metode pengajaran yang sesuai dengan bahan, siswa, tujuan dan lain sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Nasution, bahwa: ”Agar dapat dipilih strategi mengajar yang serasi, harus diperhatikan tujuan yang ingin dicapai, baik TIU maupun TIK."[46]

Guru dalam melaksanakan tugasnya senantiasa dipengaruhi oleh keyakinan serta pandangan hidupnya, demikian pula dengan guru bahasa Arab selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai Islami yang diyakini dan diamalkannya, sebagaimana pendapat Arifin berikut: "Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan

---

[45]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grafindo Persada,1997, hlm. 84

[46]S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1993, hlm. 83

hidup masing-masing pendidik. Oleh karenanya maka perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam".[47]

Pendapat di atas, memberikan pengertian bahwa untuk melaksanakan tugas pendidikan, guru bahasa Arab harus melalui pendidikan secara teoritis, sehingga dalam operasionalisasi pendidikan, guru memiliki keahlian secara tiorotis dan praktis berdasarkan falsafah pendidikan yang dianutnya.

Dalam hal ini menurut Djamarah, dkk., bahwa karena tujuan umum dan khusus dari masing-masing pelajaran memiliki perbedaan dan penekanan masing-masing, maka implikasinya dalam pemilihan metode, guru hendaklah terlebih dahulu melihat perbedaan-perbedaan tersebut dan membawanya ke dalam situasi pemilihan metode yang dianggap paling sesuai/tepat dan serasi diterapkan.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode tersebut harus seefektif mungkin untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP), sebab itu terlebih dahulu mesti diketahui tujuan apa yang akan dicapai dari kegiatan belajar, atau perubahan apa yang diharapkan terjadi dalam diri siswa. Tujuan-tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas dan tepat. Rumusan tujuan yang jelas dan tepat akan banyak membantu dalam merencanakan kegiatan embelajaran.

---

[47]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993, hlm. 10

2) Relevensi metode dengan bahan/materi pelajaran.

Bahan pelajaran tidak sama untuk setiap pelajaran, baik tentang keluasan maupun sifatnya. Karena itu dalam menentukan metode pengajaran, guru harus memperhatikan bahan pelajaran. Dalam hal ini Djamarah, dkk., mengemukakan bahwa setiap bahan pelajaran memerlukan pendekatan tersendiri, sesuai dengan sifat atau keluasan bahan/materi yang diajarkan, baik materi itu mengandung unsur emosional, pengamatan dan keterampilan tertentu maupun hapalan dan sebagainya.[48] Oleh sebab itu keluasan dan sifat bahan pelajaran harus dijadikan acuan dalam menentukan metode yang akan dipergunakan.

3) Relevansi metode dengan kemampuan guru.

Faktor yang paling penting dalam menggunakan suatu metode adalah pendidik itu sendiri, karena pendidik merupakan faktor penentu berhasil tidaknya proses pembelajaran.

Dalam hal ini Yusuf dan Syaiful, mengatakan bahwa efektif tidaknya suatu metode juga sangat dipengaruhi kemampuan guru menggunakan suatu metode, disamping itu kepribadian guru memang cukup dominan.[49]Sebab terkadang kepribadian guru itulah yang justru menjadi metode dalam menyampaian materi pelajaran, sebagaimana dikemukakan Mac Curdy bahwa: Kepribadian adalah satu integritas pola-pola dan minat yang memberi kecenderungan-

[48]Djamarah, *Strategi*, hlm.23.
[49]Yusuf dan Syaiful, *Metodologi*, h1m. 7.

kecenderungan khusus pada tingkah laku individu,[50]

Dengan demikian kepribadian guru akan memberikan corak tersendiri terhadap metode yang dipergunakannya, oleh sebab itu peranan guru sangat berarti, peranan dimaksudkan adalah keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai figur sentral yang menentukan pencapaian tujuan pengajaran, sangat besar peranannya dalam proses pembelajaran, guru yang menguasai materi pelajaran tentu akan dapat memilih dan menetapkan metode serta alat yang akan dipergunakan. Sebaliknya guru yang tidak memahami berbagai metode serta tidak tahu keunggulan serta kelemahan masing-masing metode, tentu tidak akan dapat memilih dan menetapkan metode yang sesuai.

Dengan demikian, faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa Arab adalah kualitas para guru, terutama yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran, metode dan keterampilan khusus keguruan.

---

[50]F Patty, dkk., *Pengantar Psikologi Umum,* Surabaya, Usaha Nasional, 1982, h1m, 150.

Sejalan dengan proposisi di atas, ada kesan bahwa guru bahasa Arab di Indonesia masih sedikit yang telah memenuhi persyaratan khusus sebagai guru bahasa Arab.[51] Akibatnya teknik pengajaran bahasa Arab masih banyak yang dipengaruhi oleh teknik pengajaran tata bahasa Indonesia, maksudnya dalam proses belajar mengajar bidang studi bahasa Arab, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar. Kecenderungan ini terjadi tidak lain karena guru bukanlah orang yang khusus dipersiapkan membidangi aspek tersebut melainkan atas dasar kemauan untuk sekedar mengisi kekosongan untuk mengajarkan bahasa Arab, sehingga berakibat fatal terhadap pemilihan dan penggunaan metode mengajar.

---

[51]Keberhasilan guru tidak hanya diukur dari penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, tetapi diperlukan juga ilmu tentang keguruan, misalnya metodologi, psikologi, dan teori-teori kependidikan serta keguruan keguruan lainnya. Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab, maka guru harus mengetahui metodologi khusus bahasa Arab, di samping pengetahuannya tentang materi bahasa Arab. Dalam hal ini dapat diperoleh melalui pendidikan kejurusan (bahasa Arab). Lihat, 'Abd. al-Qadir Ahamad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al- 'Arabiyyah*, Cairo, al-Maktabah al-Nandah al- Mishriyyah, 1979, hlm, 6.

Atas dasar pertimbangan hal tersebut, maka penataran guru-guru masih perlu ditingkatkan kuantitas maupun kualitasnya, seperti yang dilaksanakan Departemen Agama bekersasama dengan pihak UNICEP dan LIPIA melalui Ma'had al-Ulum al-Islamiyyah wa al-'Arabyiyah al-Su'udiyah di Jakarta, agar dapat menghasilkan guru-guru bahasa Arab yang competence,[52] dalam arti memiliki keterampilan berbahasa Arab.

Kendala yang paling sering, selain kurangnya penguasaan bahasa adalah masalah penggunaan metode pengajaran. Umumnya guru bahasa Arab hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode gramatika dan terjemahan.[53] Metode ini memiliki banyak kelemahan, karena gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal, kosa kata tergantung pada bacaan

---

[52]Guru bahasa Arab yang competence, dalam arti memiliki keterampilan tentang bahasa Arab, antara lain mampu berbicara dengan bahasa Arab, mampu melakukan comparative study, mengetahui dasar-dasar linguistik terapan dan selanjutnya, lihat Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesi, Masalah dan Cara Mengatasinya*, Jakarta, Depag RI & LIPIA, 1986, h1m. 26.

[53]Metode ini merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah, metode tidak didasari oleh teori linguistik dan teori pendidikan. Metode gramatika menekankan hapalan dan kaedah-kaedah tata bahasa dan sejumlah kosa kata tertentu. Kosa kata ini kemudian disusun menjadi kalimat dengan kaedah yang berlaku, dengan demikian kegiatan ini merupakan penerapan praktek tata bahasa. Sedangkan metode terjemahan menitik beratkan pada kegiatan terjemahan nash-nash, yang mula-mula dari bahasa asing (Arab) ke dalam bahasa siswa (Indonesia) dan atau sebaliknya. Lihat, Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu'ashirat fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa Lughah al-Hayah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqin Biha*, Cairo, Dar al-Fikr al-Arabiy, 1987, h1m.39. Lihat juga Sumardi, *Pedoman,* h1m. 37.

yang telah dipilih kegiatan belajar mengajar terdiri dari menghapal kaedah-kaedah tata bahasa, terjemahan, kosa kata, bacaan-bacaan pendek, dan penafsiran, yang memperhatikan latihan ucapan.[54] Karenanya metode ini mengharapkan siswa dapat membaca wacana dan menghapal kaedah tata bahasa yang ada, padahal untuk mempercepat keberhasilan pengajaran bahasa Arab latihan-latihan dan pengulangan sangat diperlukan.[55]

Jadi, guru tidak hanya memperhatikan faktor anak didik, bahan, situasi, fasilitas dan tujuan, akan tetapi faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran bahasa Arab harus menjadi perhatian utama.

4) Relevansi metode dengan keadaan siswa.

Siswa merupakan kelompok individu yang berbeda, kemampuan dan bakatnya, tingkat usia maupun perkembangan pisik dan mentalnya. Terjadinya hal tersebut disebabkan adanya perbedaan latar belakang mereka. Dalam hal tersebut, Zakiah Daradjat mengatakan: Sejak lahir ke dunia anak sudah memiliki kesanggupan berpikir (cipta), kemauan (karsa), perasaan (rasa) dan kesanggupan luhur, yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Kesanggupan-kesanggupan ini tidak sama bagi setiap anak. Selanjutnya dengan adanya faktor luar seperti pengaruh keluarga, metode pengajaran, kurikulum, alam dan sebagainya, semakin menambah perbedaan kesanggupan murid[56]

---

[54]*Ibid*

[55]Sumardi, *Pedoman*, hlm. 34-35,

[56]Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hlm.1991.

Penyesuaian tarap kemampuan siswa dengan metode pengajaran, menurut pendapat Abdullah Ahmad, bahwa manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami taraf pemikiran yang terus meningkat dari waktu ke waktu, berpikir secara logis tidak dapat dicapai manusia secara ilmiah, melainkan harus ditumbuhkan melalui serangkaian latihan secara kontinyu.

Sejalan dengan itu, maka para pendidik hendaknya memperhatikan tarap perkembangan pemikiran anak, sehingga pelajaran dapat dicerna anak didik dengan baik.[57]

Dalam melaksanakan aktivitas belajar, siswa senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah anak, sedangkan secara eksterrnal dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak berdomisili.

Sebagaimana diketahui untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, siswa haruslah belajar, namun tidak semua siswa dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik, sebab belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang memotivasinya, antara lain menurut Slameto, yang mempengaruhi belajar adalah: Faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.[58]

---

[57]Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000, hlm. 164.

[58]Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, hlm. 56.

a) Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup segala keadaan/ kondisi tubuh, baik mengenai kesehatan maupun cacat tubuh anak.

Dalam proses belajar, faktor jasmaniah penting diperhatikan, sebab kondisi pisik yang sehat dan segar akan lebih mudah melakukan aktivitas belajar dibanding dengan anak yang memiliki gangguan kesehatan pisik. Apabila keadaan jasmaniah anak terganggu, maka proses belajarnya akan terganggu pula, hal ini tentunya dapat berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Agar aktivitas belajar siswa berlangsung dengan baik, perlu diperhatikan kesehatan jasmaniahnya, sebab faktor itu sangat mempengaruhi motivasi belajar dalam bidang apapun, faktor itu juga sangat mendukung tercapainya hasil belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis terdiri dari minat, bakat dan inteligensi. Minat merupakan pemusatan perhatian yang tidak disengaja dan dalam belajar pemusatan perhatian ini sangat penting, sebab tanpa pemusatan perhatian siswa tidak dapat memahami pelajaran. Sebagaimana dikemukakan The Lianggi, bahwa minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi pikiran, misalnya seseorang dapat sehari penuh memusatkan pikirannya bermain catur, karena ia mempunyai minat yang besar terhadap pekerjaan itu.[59]

Jadi, minat tidak saja membantu memusatkan perhatian, tetapi juga memberikan kesenangan, untuk

---

[59]The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, hlm. 6.

itu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, harus dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan dan bukan dalam suasana penuh kekesalan atau marah dan sedih.

Bakat juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, sebab bakat merupakan pembawaan sejak lahir. Pengertian bakat itu sendiri menurut kamus istilah Pendidikan dan Umum yaitu: Bakat adalah bentuk serta kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dan didapat dari faktor keturunan. Anak yang berbakat akan lebih mudah dididik daripada anak yang normal, karena ia mempunyai kelebihan alamiah.[60]Sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat perlu mendapat pengembangan pada bidang yang diminatinya.

Selanjutnya, inteligensi atau kecerdasan juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Seorang yang memiliki kecerdasan, biasanya dapat lebih mudah melaksanakan aktivitas belajar dan lebih maju hasil belajarnya.

Adapun pengertian inteligensi menurut William Stern, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu: ”Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.”[61]

Berdasarkan defenisi sebagaimana di-kemukakan di atas, dapat dipahami bahwa untuk

---

[60]M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1978, hlm. 390.

[61]M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Hidakarya Agung, hlm. 52.

menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau pelajaran baru diperlukan inteligensi yang tinggi sehingga dapat secepatnya mampu menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang baru. Demikian juga dengan bahan pelajaran baru yang disampaikan, akan lebih mudah untuk dipahami, jika seseorang memiliki inteligensi yang tinggi.

c) Faktor kelelahan

Faktor ini biasanya terlihat dari kelelahan jasmaniah dan rohaniah, untuk melaksanakan aktivitas belajar, dibutuhkan keaktifan dan apabila seseorang mengalami kelelahan, maka tentu tidak dapat melaksanakan belajar dengan baik.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa yaitu peranan orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari bimbingan kepada anak. Menurut Hadari Nawawi, bahwa orang tua sebagai pendidik adalah contoh nyata yang akan ditiru dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam/membentuk kebiasaan dan akan mewarnai kehidupannya.[62]

Dengan demikian peranan orang tua sangat diperlukan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak, apalagi pada masa-masa awal pertumbuhan pisik dan mentalnya, sebab pada masa ini anak mengalami hambatan sebagai akibat pesatnya pertumbuhan pisik tersebut.

Kewajiban orang tua dalam mendidik anak, menjadi permasalahan yang sangat mendasar dan strategis dalam pendidikan Islam, sebab anak setiap saat

---

[62]Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Gunung Agung, 1985, hlm. 24.

senantiasa berinteraksi dengan orang tua. Bagaimanapun tingkat pengetahuan orang tua tentang mendidik anak, namun pendidikan dalam keluarga harus berlangsung apa adanya, sehingga Rasulullah Saw mengatakan bahwasanya anak cenderung untuk memeluk agama yang dianut orang tuanya.[63]Jadi, peranan orang tua sangat dominan dalam memberikan motivasi belajar, sehingga anak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Masyarakat juga memberikan andil dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, dimana masyarakat sebagai lingkungan sosial yang sangat kompleks, sedemikian kompleknya, sehingga disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian siswa, apabila siswa berada di lingkungan sosial yang sehat, maka situasi dan kondisi tersebut akan berpengaruh positif terhadap perkembangannya.

Selain faktor keluarga dan masyarakat, faktor eksternal lainnya adalah lingkungan sekolah, sebab sekolah sebagai tempat seseorang menimba ilmu pengetahuan melalui proses belajar mengajar secara kurikuler, dalam proses ini terjadi aksi dan interaksi yang mempengaruhi siswa dalam belajar, yaitu: Bahan

---

63 عن ابي هريرة كان يحدث قال النبي ص م ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه ينصرانه اويمجسانه كما تنتج البهيمة جمعاء هل تحسون فيهامن جدعاء (رواه البخاري)

(Abu Hurairah ra mentjeriterakan Sesungguhnya Nabi saw bersabda: Anak yang baru lahir, adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Jahudi, Nasrani atau Madjusi, sebagai seekor temak melahirkan ternak pula dengan sempurna, tiada kamu dapati kekurangannya) .*al-Imam al-Bukhari, al-Shahih al-Bukhdri,* Terjernah Zainuddin Hamidy, Fakhruddin H.S, Djakarta, Widjaya, t.t., hlm. 102-103.

pelajaran, metode mengajar guru, tenaga pengajar, sarana dan fasilitas pendidikan.

Aspek pendidikan di atas, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu: bahan harus diajarkan dengan metode mengajar yang sesuai, metode mengajar juga harus dipilih dengan tepat sesuai dengan kemampuan guru dan siswa serta sarana dan fasilitas.

Oleh sebab itu, dalam menentukan metode pengajaran, guru harus memperhatikan faktor-faktor tersebut, karena akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan.

5) Relevansi metode dengan situasi dan kondisi pengajaran

Situasi atau keadaan dalam berlangsungnya pengajaran, juga merupakan faktor yang harus dipertimbangkan. Situasi yang dimaksud dalam hal ini adalah keadaan siswa dan guru yang menyangkut kelelahan, semangat dan lain sebagainya.

Metode yang dapat dipergunakan pada situasi tertentu belum tentu dapat dipergunakan pada situasi lainnya. Di samping itu sarana dan fasilitas pendidikan yang ada turut menentukan, sebagaimana dikemukakan M. Ngalim Purwanto, bahwa sekolah yang memiliki alat-alat yang cukup ditambah dengan cara mengajar guru yang baik, keterampilan guru menggunakan alat-alat atau media pelajaran yang tersedia, akan menjadikan proses pembelajaran lebih mudah mencapai tujuan.[64]

Dapat dipahami bahwa menggunakan suatu metode, apabila ditopang oleh sarana dan fasilitas yang

[64]Purwanto, *Psikologi*, hlm. 105.

lengkap, akan semakin efektif dan epesien dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

@

BAB III
REALITAS METODOLOGI PENGAJARAN BAHASA ARAB

Adapun alasan pemilihan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, yaitu Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I), Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2), Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN 3) sebagai lokasi pene!itian, sebab adanya ijin dari pihak madrasah dan pada madrasah tersebut telah berlangsung pembelajaran bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran dari komponen mata pelajaran ilmu pengetahuan agama Islam, sebagaimana ditemukan dalam kurikulum pendidikan madrasah Aliyah garis-garis besar program pengajaran (GBPP) tahun 1994, serta keinginan peneliti untuk mengetahui penggunaan metodologi pengajaran bahasa Arab pada siswa kelas I di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan.

Unsur-unsur yang menjadi indikator pelaksanaan metode pengajaran bahasa Arab oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan meliputi : Jenjang pendidikan, rentang waktu mengajar bahasa Arab, pemahaman tentang hakekat bahasa (apakah bahasa itu yang diucapkan atau yang tertulis untuk dipahami), kemampuan berbahasa Arab siswa yang diinginkan, rnetode pengajaran bahasa Arab yang sering dipergunakan, langkah-langkah pengajaran bahasa Arab, media pengajaran yang mengiringi penggunaan metode pengajaran bahasa Arab, pertimbangan dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran, jenis metode pengajaran bahasa Arab yang diketahui, aktivitas guru bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan mengajamya,

permasalahan pengajaran bahasa Arab secara umum, permasalahan penggunaan metode pengajaran bahasa Arab.

Pembahasan penggunaan metodologi pengajaran oleh guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, dijabarkan secara sistematis dan metodologis, mulai dari MAN 1, MAN 2 dan MAN 3 Medan, sehingga realitas penggunaan metode pengajaran bahasa Arab dapat diketahui dengan jelas.

A. Realitas Metodologi Pengajaran Bahasa Arab

I. Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN-1) Medan

Penggunaan metodologi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN-1) Medan erat kaitannya dengan keadaan sarana dan fasilitas pendidikan yang dapat dijadikan sebagai media. Media merupakan alat untuk mendukung terlaksananya pendidikan, yaitu sebagai alat untuk audiensi dan visualisasi materi pelajaran.

Tujuan penggunaan media pengajaran adalah untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Secara umum media pengajaran itu meliputi alat-alat, lembaga, prilaku, alam sernesta, situasi, dan kultur. Media juga meliputi bentuk-bentuk, alat-alat audio visual. Media hendaknya dapat dimanipulir, dilihat, didengar dan dibaca, media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima, sehingga dapat rnerangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat siswa sedemikian rupa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan data terakhir yang penulis dapatkan, sarana dan fasilitas pendidikan yang mendukung penggunaan metodologi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN-I) Medan sampai saat penelitian ini berlangsung (8 April 2002), sebagaimana dikemukakan pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Data sarana dan fasilitas Madrasah Aliyah Negeri I (MAN-I) Medan

	Jenis Sarana	**Jumlah Unit**	**Keterangan**
	Ruang Belajar	21 kelas	Baik
	Ruang Pertemuan	1 buah	Baik
	Mushalla	1 buah	Baik
	Kantor Tata Usaha	1 buah	Baik
	Kantor Kepala Madrasah	1 buah	Baik
	Ruang Guru	1 buah	Baik
	Koperasi Sekolah	1 buah	Bai
	RuangBP	1 buah	Baik
	Ruang Komputer	1 buah	Baik
	Komputer	20 unit	Baik
	OHP	1 set	Baik
	Televisi dan VCD	1 set	Baik
	Laboratorium Bahasa	1 buah	Baik
	Laboratorium IPA	1 buah	Baik
	Lapangan Tennis Meja	3 buah	Baik
	Peralatan Nasyid	1 perangkat	Baik

Sumber Data : Tata Usaha MAN 1 Medan

Pada tabel di atas, ditemukan keberadaan laboratorium bahasa dan OHP yang dapat dijadikan sebagai alat bantu (media) pengajaran.Guru mata pelajaran bahasa Arab kelas I di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN-I) Medan berjumlah 2 (dua) orang, mereka memiliki persamaan dan perbedaan dalam latar belakang pendidikan, pemahaman tentang pengajaran bahasa Arab, dan penggunaan metode pengajaran bahasa Arab.

Untuk mengetahui realisasi metodologi pengajaran oleh guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri I(MAN-l) Medan, kepada mereka telah diberikan seperangkat pertanyaan berkenaan dengan pelaksanaan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Adapun pendeskripsian data hasil wawancara dengan responden tanggal 8 April 2002 dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Drs.H.M.Sazli

1) Pendidikan formal terakhir adalah sarjana lengkap (SI) fakultas Syari'ah U1SU Medan.
2) Pengalaman dalam mengajarkan bahasa Arab di Madrasah Aliyah berlangsung selama 1 tahun.
3) Pemahaman tentang hakikat bahasa, bahasa adalah apa yang dipahami dari ucapan, oleh sebab itu aspek berbicara, membaca dan menyimak lebih didahulukan dalam pengajaran bahasa Arab.
4) Kemampuan berbahasa siswa yang diharapkan dalam pengajaran yaitu memahami wacana, menghapal kosa kata, menggunakan pola kalimat.
5) Metode pengajaran yang sering dipergunakan dalam menyajikan bahan pelajaran adalah percakapan, membaca. terjemah dan gramatika.
6) Langkah-langkah pengajaran yang dilaksanakan guru bahasa Arab pada setiap pokok bahasan, yaitu :

a) Percakapan

Percakapan dilaksanakan sesuai dengan tema pokok bahasan, siswa menghapal kata-kata baru pada wacana dan percakapan dipraktekkan oleh beberapa siswa.

b) Tata bahasa

Pembahasan tata bahasa dilakukan pada wacana yang dipergunakan dalam percakapan untuk menentukan jabatan kalimat.

c) Membaca

Bahan bacaan adalah wacana yang dijadikan bahan percakapan dan latihan tata bahasa.

d) Menterjemahkan

7) Pola kalimat yang terdapat dalam wacana diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari dan tidak harus terikat pada arti kata-demi kata.

8) Media pengajaran yang dipergunakan untuk memudahkan siswa memahami bahan pelajaran adalah buku sumber belajar dan gambar.

9) Dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran, hal-hal yang dipertimbangkan adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan aspek-aspek :

a) Tujuan pengajaran bahasa Arab untuk siswa kelas I

b) Latar belakang kemampuan berbahasa Arab siswa.

c) Media pengajaran yang tersedia.

d)Kemampuan guru dalam menggunakan metodc pengajaran.

10) Jenis metode pengajaran bahasa Arab yang diketahui adalah percakapan, membaca. terjemah dan gramatika.

11) Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Arab adalah membaca buku-buku bahasa Arab, baik bahasa Arab fusha maupun bahasa Arab 'Amiyyah.

12) Permasalahan secara umum dalam pengajaran bahasa Arab adalah latar belakang pengetahuan bahasa Arab siswa yang sangat beragam.
13) Permasalahan secara khusus dalam penggunaan metode pengajaran bahasa Arab adalah keterbatasan alat peraga (media pengajaran).

b. Drs.lrham Efendi

1) Pendidikan formal terakhir adalah sajana lengkap (S l) fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab lAIN SU Medan.
2) Pengalaman dalam mengajar bahasa Arab di madrasah Aliyah selama 2 tahun.
3) Pemahaman tentang hakikat bahasa, bahasa adalah apa yang dipahami dari ucapan, oleh sebab itu aspek berbicara, membaca dan menyimak lebih didahulukan dalarn pengajaran bahasa Arab.
4) Metode pengajaran yang sering dipergunakan adalah percakapan, membaca, terjemah dan gramatika.
5) Kemampuan berbahasa siswa yang diharapkan dalam pengajaran yaitu memahami wacana, menghapal kosa kata, rnenggunakan pola kalimat.
6) Langkah-Iangkah pengajaran yang dilaksanakan guru bahasa Arab pada setiap pokok bahasan, yaitu :

a) Percakapan

percakapan dilaksanakan sesuai dengan pembahasan (cerita dalam wacana), sebelumnya siswa menghapal kata-kata baru pada wacana dan percakapan dipraktekkan oleh siswa.

b) Tata bahasa

Pembahasan tata bahasa dilakukan sesuai materi pelajaran yang diajarkan dalam percakapan dan dalam belajar siswa harus banyak diberikan latihan.

c) Membaca

Bahan bacaan adalah wacana yang dijadikan bahan percakapan dan latihan tata bahasa, dalam prakteknya siswa diminta membaca secara bergantian.

d) Menterjemahkan

Pola kalimat yang terdapat dalam wacana diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari dan tidak harus terikat pada arti kata-demi kata.

7) Media pengajaran yang dipergunakan untuk memudahkan siswa dalam rnemahami bahan pelajaran adalah buku sumber belajar.

8) Dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran, hal-hal yang dipertimbangkan adalah menyesuaikan rnetode pengajaran dengan aspek-aspek :

a) Tujuan pengajaran bahasa Arab untuk siswa kelas I sebagaimana tertuang dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994.

b) Latar belakang kemampuan berbahasa siswa.

c) Media pengajaran yang tersedia.

d) Kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran.

9) Jenis-jenis rnetode pengajaran bahasa Arab yang diketahui adalah metode gramatika, metode membaca, metode percakapan, dan metode terjemah.

10) Aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Arab adalah membaca buku-buku bahasa Arab.

11) Permasalahan secara umum dalam pengajaran bahasa Arab adalah latar belakang pengetahuan bahasa Arab siswa yang sangat beragam.
12) Permasalahan penggunaan metode pengajaran bahasa Arab adalah keterbatasan alat praga (media pengajaran).

2. Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) Medan

Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) Medan telah memiliki laboratorium bahasa, over head proyektor (OHP) dan media lainya yang dapat dipergunakan untuk rnelatih keterampilan berbahasa siswa.

Secara umum media pengajaran meliputi alat-alat, lembaga, prilaku, alam semesta, situasi, kultur, alat-alat audio visual juga tergalong media. Media pengajaran yang ada hendaknya dipergunakan dengan baik, dalam rangka menyalurkan pesan dari guru kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat siswa sedemikian rupa dalam proses pembelajaran.

Adapun keadaan sarana dan fasilitas pendidikan yang secara langsung atau tidak langsung mendukung penggunaan metodologi pengajaran bahasa Arab di madrasah ini, sampai saat observasi berlangsung tanggal 8 April 2002, dapat dikemukakan sebagaimana pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : Data sarana dan fasilitas pendidikan pada Madrasah MAN-2 Medan.

	Jenis Sarana	**Jumlah Unit**	**Keterangan**
	Ruang belajar	21 buah	Baik
	Kantor Kepala Madrasah	1 buah	Baik
	Kantor Tata Usaha	1 buah	Baik
	Ruang Guru	1 buah	Baik
	Ruang BP	1 buah	Baik
	Aula	1 buah	Baik
	Mushalla	1 buah	Baik
	Perpustakaan	1 buah	Baik
	Micro Teaching	1 buah	Baik
	Kantor Osis	1 buah	Baik
	Laboratorium (bahasa dan IPA)	2 buah	Baik
	Work Shop	1 buah	Baik
	Kamar Mandi & WC	8 buah	Baik
	Kantin	3 buah	Baik
	Lap Volly	2 buah	Baik
	Lap Badminton	I buah	Baik

	Lap Tennis Meja	2 buah	Baik
	Televisi	4 buah	Baik
	VCD	1 set	Baik
	Slide	1 set	Baik
	Tape Recorder	25 set	Baik
	Anatomi tubuh rnanusia	**5 set**	**Baik**

Sumber data : Tata Usaha MAN 2 Medan

Guru mata pelajaran bahasa Arab kelas I di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) Medan berjumlah 1 orang, yaitu: Dra.Dasimah.

Untuk mengetahui reasliasi metodologi pengajaran oleh guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) Medan, kepada guru tersebut telah diberikan seperangkat pertanyaan berkenaan dengan pelaksanaan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Adapun pendeskripsian data hasil wawancara kepada responden tanggal 8 April 2002 dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Pendidikan formal terakhir adalah sarjana lengkap (S1) fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab lAIN SU Medan.
b. Pengalaman mengajar bahasa Arab selama 3 tahun.
c. Pemahaman tentang hakikat bahasa, bahasa adalah apa yang dipahami dari ucapan, oleh sebab itu aspek berbicara, membaca dan

menyimak lebih didahulukan dalam pengajaran bahasa Arab.

d. Kernampuan berbahasa siswa yang diharapkan dalam pengajaran yaitu memahami wacana, menghapal kosa kata, menggunakan pola kalimat.
e. Metode pengajaran yang sering dipergunakan adalah metode gramatika, metode membaca, metode percakapan, metode terjemah.
f. Langkah-langkah pengajaran yang dilaksanakan guru bahasa Arab pada setiap pokok bahasan, yaitu:

1. Percakapan

Percakapan dilaksanakan sesuai dengan bahan pelajaran, siswa menghapal kosa kata baru pada wacana dan percakapan dipraktekkan oleh beberapa siswa,

2. Tata bahasa

Pembahasan struktur bahasa dilakukan pada bahan pelajaran yang dipergunakan dalam percakapan, pembahasan tata bahasa bertujuan menentukan jabatan kalimat.

3. Membaca

Bahan bacaan adalah wacana yang dijadikan bahan percakapan dan latihan tata bahasa.

4. Menterjemahkan

Pola kalimat yang terdapat dalam wacana diterjemahkan terikat pada arti kata-demi kata dan kemudian disesuaikan dengan apa yang dipahami dalam bahasa sehari-hari.

g. Media pengajaran yang dipergunakan untuk memudahkan siswa memahami bahan pelajaran adalah buku sumber belajar.

h. Dalam rnemilih dan menggunakan metode pengajaran, hal-hal yang dipertimbangkan adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan aspek-aspek :
   1) Tujuan pengajaran bahasa Arab untuk siswa kelas I sebagaimana tertuang dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994.
   2) Latar belakang kemampuan berbahasa siswa.
   3) Media pengajaran yang tersedia.
   4) Kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran.
i. Jenis-jenis metode pengajaran bahasa Arab yang diketahui adalah metode gramatika, metode membaca., metode percakapan, dan rnetode terjemah.
j. Aktivitas yang dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan mengajar bahasa Arab adalah membaca buku-buku bahasa Arab.
k. Permasalahan secara umum dalam pengajaran bahasa Arab adalah latar belakang pengetahuan bahasa Arab siswa yang sangat beragam.

3. Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN - 3) Medan

Adapun keadaan sarana dan fasilitas pendidikan yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pengajaran bahasa Arab di madrasah ini, sampai saat observasi berlangsung tanggal 22 April 2002, sebagaimana dikemukakan pada table berikut :

Tabel 3: Data sarana dan fasilitas pendidikan MAN-3 Medan.

	Jenis Sarana	Jumlah Unit	Keterangan
	Ruang Belajar	12 buah	Baik
	Kantor Kepala Madrasah	1 buah	Baik
	Kantor Tata Usaha	1 buah	Baik
	Ruang Guru	1 buah	Baik
	Perpustakaan	I buah	Baik
	Kamar Mandi & WC	4 buah	Baik
	Kantin	2 buah	Baik
	Lap Volly	3 buah	Baik
	Lap Badminton	1 buah	Baik
	Lap Tennis Meja	2 buah	Baik

Sumber data : Tata Usaha MAN 3 Medan

Pada Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN-3) Medan, keadaan sarana dan fasilitas pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan media pengajaran bahasa Arab, sangat tidak memadai, sebab tidak ditemukan alat bantu pengajaran yang dapat dipergunakan mendukung metode pengajaran bahasa Arab seperti laboratorium bahasa, over head proyektor (OHPj dan media lainya. Guru mata pelajaran bahasa Arab kelas I di Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN-3) Medan berjumlah l orang, yaitu Fakhruddin Pohan, BA.

Untuk mengetahui realisasi rnetodologi pengajaran oleh guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN-3) Medan, kepada guru tersebut telah diberikan seperangkat pertanyaan berkenaan dengan pelaksanaan metodologi pengajaran bahasa Arab.

Adapun pendeskripsian data hasil wawancara kepada responden tanggal 22 April 2002 dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Pendidikan terakhir adalah sarjana muda fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab lAIN SU Medan.
b. Pengalaman mengajaar bahasa Arab selama 6 tahun.
c. Pemahaman tentang hakikat bahasa, bahasa adalah apa yang dipahami dari ucapan, oleh sebab itu aspek berbicara, membaca dan menyimak lebih didahulukan dalam pengajaran bahasa Arab.
d. Kemampuan berbahasa siswa yang diharapkan dalam pengajaran yaitu memahami wacana, menghapal kosa kata, menggunakan pola kalimat.
e. Metode pengajaran yang sering dipergunakan adalah metode gramatika, metode membaca, metode percakapan, dan metode terjemah.
f. Langkah-langkah pengajaran yang dilaksanakan guru bahasa Arab pada setiap pokok bahasan, yaitu:
    1) Percakapan

       Percakapan dilaksanakan sesuai dengan pembahasan, siswa menghapal kata-kata baru pada wacana dan percakapan dipraktekkan oleh beberapa siswa.

2) Tata bahasa

Pembahasan tata bahasa dilakukan dengan membuat contoh kalimat pada wacana yang dipergunakan dalam percakapan untuk menentukan jabatan masing- rnasing kata dalam kalimat.

3) Membaca

Bahan bacaan adalah wacana yang dijadikan bahan percakapan dan latihan tata bahasa.

4) Menterjemahkan

Pola kalimat yang terdapat dalam wacana diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari dan tidak harus terikat pada arti kata-demi kata.

g. Media pengajaran yang dipergunakan adalah buku sumber belajar.

h. Dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran, hal-hal yang dipertimbangkan adalah menyesuaikan metode pengajaran dengan aspek-aspek :

1) Tujuan pengajaran bahasa Arab untuk siswa kelas I sebagaimana tertuang dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994.
2) Latar belakang kemampuan berbahasa siswa.
3) Media pengajaran yang tersedia.
4) Kemampuan guru dalam menggunakan metode pengajaran.

i. Jenis-jenis metode pengajaran bahasa Arab yang diketahui adalah metode gramatika, metode rnernbaca, metode percakapan, metode terjemah dan menyimak.

j. Aktivitas untuk meningkatkan kemampuan mengajar adalah membaca buku-buku bahasa Arab.
k. Permasalahan pengajaran bahasa Arab secara umum adalah latar belakang pengetahuan bahasa Arab siswa sangat beragam dan kurangnya buku-buku pelajaran bahasa Arab yang tersedia di madrasah.

Terhadap deskripsi dari realitas metodologi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan (MAN I, MAN 2 dan MAN 3), dilakukan analisa sebagai berikut :

Mengemukakan jenjang pendidikan guru bahasa Arab dimaksudkan untuk menginformasikan kesesuaian bidang disiplin ilmu yang ditekuni dengan pelajaran bahasa Arab yang diajarkan.

Guru bahasa Arab kelas I di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan berjumlah 4 (empat) orang, dan tidak seluruhnya berlatar belakang pendidikan keguruan (khusus mendidik calon guru bahasa Arab, yaitu fakultas Tarbiyah jurusan bahasa Arab), sebab salah satu dari mereka memiliki latar belakang pendidikan fakultas Syari'ah (lembaga pendidikan yang mempersiapkan ahli hukum Islam), dan salah seorang dari guru yang berlatar belakang pendidikan fakultas Tarbiyah, masih sarjana muda (BA) program lama.

Pendidikan dijadikan sebagai salah satu persyaratan bagi guru, sebab pendidikan merupakan alat pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Bagi guru, jenjang pendidikan yang dilalui juga mencerminkan profesional keguruannya, sebab melalui pendidikan yang memiliki kekhususan dan formal, guru

dianggap mampu mejalankan tugas pendidikan dan pengajaran.

Jadi profesionalisme dalam pendidikan tidak lain adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoieh melalui pendidikan dan latihan. Dengan demikian setiap guru harus memiliki ilmu pengetahuan dan keahlian dalam hal mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan secara formal.

Tiga kemampuan pentingyang harus dimiliki guru, yaitu :

1. Kompetensi professional

   Kompetensi profesional yaitu guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan, penguasaan metodologis dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, dan mampu memilih metode yang tepat serta mampu menggunakannya dalam proses belajar rnengajar.
2. Kompetensi personal

   Kompetensi personal yaitu guru memiliki sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek.
3. Kompetensi sosial

   Kompetensi sosial artinya guru merniliki kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan rnurid, sesama guru, pimpinan, pegawai tata usaha maupun dengan anggota masyarakat lingkungannya.

Guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan belum seluruhnya mencirikan profesionalisme keguruan dari aspek lama waktu mengajar,

sebab hanya 2 orang (50 %) sample penelitian mengajar bahasa Arab dalam rentang waktu 3-6 tahun, sedangkan 2 orang lainnya (50%) sample penelitian mengajar bahasa Arab dalam rentang waktu 1 - 2 tahun,

Pengalaman adalah guru yang terbaik, karena itu pengalaman mengajar bagi guru merupakan sesuatu yang sangat berharga dan sangat diperlukan, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku kuliah. Namun pengalaman tioritis tidak selamanya menjamin keberhasilan guru dalam mengajar, bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajaran. Jadi mengajar adalah suatu keterampilan dan mengandung unsur seni yang hanya dirasakan oleh guru sebagai pribadi.

Pengalaman mengajar guru bahasa Arab merupakan salah satu unsur yang mencirikan keahlian dalam bidang pendidikan, sebab dari akumulasi pengalaman yang dimiliki akan meningkatkan keterarnpilan guru dalam mengajar. Selain itu, salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam tugas profesional guru yaitu penarnpilan dalam pelaksanaan tugas yang dilihat dari segi waktu dan cara kerja .

Sesuai dengan pengalaman mengajar guru bahasa Arab kelas I di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, keseluruhan guru beranggapan bahwa kemampuan berbahasa siswa yang diharapkan setelah proses pembelajaran selesai yaitu kemampuan memahami wacana, menghapal kosa kata dan menggunakan pola kalimat sederhana.

Berdasarkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) tahun 1994 mata pelajaran bahasa Arab kurikulum madrasah Aliyah kelas I, program pengajaran bahasa Arab di madrasah Aliyah pada dasarnya merupakan kelanjutan dan pengembangan pengajaran bahasa Arab di Madrasah

Tsanawiyah, dari pengajaran tersebut, diharapkan siswa mampu rnenyimak, berbicara, membaca dan mengarang. Untuk itu aspek keterampilan berbahasa secara aktif dan pasif harus menjadi prioritas utama yang menjadi sasaran pembelajaran. Dengan demikian landasan ideal kurikulum pengajaran bahasa Arab kelas I di madrasah Aliyah belum benar-benar dipahami guru bahasa Arab Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan.

Dalam rangka pembinaan kemampuan berbahasa siswa, langkah-langkah pengajaran yang dilaksanakan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan adalah penggunaan rnetode gabungan. Penggunaan metode gabungan dilaksanakan secara berurutan, yaitu percakapan, tata bahasa, membaca, dan menterjemahkan. Penggunaan langkah-Iangkah pengajaran tersebut sebagian besar siswa (53,1%) mengaku metode pengajaran guru dapat memudahkan untuk memahami bahan pelajaran yang diajarkan guru, selebihnya 46,9 % siswa mengaku metode pengajaran guru tidak dapat rnemudahkan untuk memahami bahan pelajaran bahasa Arab. Dalam menyajikan bahan pelajaran, guru jarang sekali menggunakan kata pengantar dalam bahasa Arab, sehingga siswa tidak termotivasi dalam berlatih menggunakan bahasa Arab, padahal keseluruhan guru memiliki asumsi bahwa pengajaran bahasa Arab yang pertama sekali diberikan yaitu percakapan.

Dari penyajian bahan pelajaran, sebagian besar siswa (59,4 %) dapat memahami pelajaran yang diajarkan guru, selebihnya (40,6 %) siswa mengaku tidak dapat memahami pelajaran bahasa Arab.

Langkah-langkah pengajaran yang dilaksanakan guru bahasa Arab pada setiap pokok bahasan, yaitu :

1. Percakapan

   Percakapan dilaksanakan sesuai dengan tema pokok bahasan, siswa menghapal kata-kata baru

pada wacana dan percakapan dipraktekkan oleh beberapa siswa.

2. Tata bahasa

   Pembahasan tata bahasa dilakukan pada wacana yang dipergunakan dalam percakapan untuk rnenentukan jabatan kalimat.

3. Membaca

   Bahan bacaan adalah wacana yang dijadikan bahan percakapan dan latihan tata bahasa.

4. Menterjemahkan

   Pola kalimat yang terdapat dalam wacana diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari dan tidak harus terikat pada arti kata-demi kata.

Namun demikian langkah-langkah penggunaan metode gabungan dalam upaya pembinaan kemampuan berbahasa Arab siswa belum menunjukkan hasil maksimal, jika dilihat dari prosentase siswa yang dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum pendidikan madrasah Aliyah tahun 1994, bahwa kemampuan berbahasa siswa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan mengarang. Untuk tercapainya tujuan pengajaran bahasa Arab di madrasah Aliyah perlu dipedomani rambu-rambu pembelajaran, yaitu, menyajikan bahan pelajaran (dialog, membaca, menulis, mengarang, pola kalimat, dan terjemah serta latihan) secara utuh. Membaca rnerupakan tindak lanjut dari materi percakapan, mengarang merupakan pokok bahasan akhir, yang dapat dilaksanakaan setelah memiliki keterampilan percakapan dengan menggunakan sejumlah kosa kata, pola kalimat dan rnembaca. Penguasaan 20 kosa kata setiap pokok bahasan, menghubungkan wacana dengan pembahasan agama,

pendidikan, sosial politik, sejarah dan lainnya. Penggunaan metode gabungan adalah mengambil aspek kelebihan dari berbagai macam metode, terutama metode syam'iyyah wa syafawiyyah dan metode mubasyarah, dengan teknik penyajian driil, menirukan, membaca, diskusi, penugasan, dramatisasi dan ceramah, melaksanakan prinsip gradasi, mengatasi heterogenitas berbahasa siswa dengan belajar bahasa Arab secara ekstra kurikuler (les), evaluasi dengan tes lisan dan tulisan.

Pada rambu-rambu pengajaran di atas, dapat dikemukakan bahwa guru belum melaksanakan dengan baik, beberapa aspek yang belum direalisasikan
adalah teori kesatuan, yaitu menyajikan bahan pelajaran (dialog, membaca, menulis, mengarang, pola kalirnat, dan terjemah serta latihan) secara utuh, yaitu :

1. Setiap pokok bahasan, diajarkan dengan percakapan, membaca dan mengarang.
   a. Percakapan
      1) Menggunakan kosa kata yang terdapat dalam wacana dialog.
      2) Percakapan menggunakan pola kalimat dasar yang dapat mendukung proses pembelajaran berikutnya (membaca dan mengarang).
      3) Dari percakapan yang dilakukan, diberikan latihan tertulis dengan menggunakan kosa kata dan pola kalimat.
   b. Membaca merupakan tindak lanjut dari materi percakapan.
   c. Mengarang merupakan pokok bahasan akhir, yang dapat dilaksanakan setelah memiliki keterampilan percakapan dengan menggunakan sejumlah kosa kata, pola kalimat dan membaca.

2. Setiap pembelajaran dalam masing-masing pokok bahasan siswa menguasai 20 kosa kata.
3. Materi pelajaran bahasa Arab yang diajarkan dihubungkan dengan ruang lingkup pembahasan agama, pendidikan, sosial politik, sejarah dan lainnya.
4. Metode pengajaran yang dipergunakan adalah metode gabungan, yaitu mengambil aspek kelebihan dari berbagai macam metode, terutarna metode *syam'iyyah wa syafawiyyah*, dan metode mubasyarah, dengan teknik penyajian driil, menirukan, membaca, diskusi, penugasan, dramatisasi dan ceramah.
5. Dalam penyajian matede pelajaran, dilaksanakan prinsip gradasi, yaitu tahapan-tahapan pengajaran dari yang mudah kepada yang sulit, dari yang kongkrit kepada yang abstrak, dari yang khusus kepada yang umum, dan lainnya.
6. Dalam pengajaran, kemampuan dasar bahasa Arab siswa sangat diperhatikan, sehingga tidak terjadi heterogenitas yang dapat menyulitkan proses pembelajaran. Untuk mengantisifasi permasalahan tersebut, kepada siswa diberikan belajar tambahan secara ekstra kurikuler (les).
7. Evaluasi untuk mengetahui tarap penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran bahasa Arab, dilakukan dengan tes lisan dan tulisan sesuai dengan jenis bahan pelajaran dan waktu yang tersedia.
8. Buku sumber belajar siswa yang utama adalah buku paket yang dikeluarkan oleh Departemen Agama disamping buku lainnya yang relevan dengan bahan pelajaran.

Alokasi waktu bidang studi bahasa Arab di madrasah Aliyah adalah 2 jam pelajaran (90 menit) untuk tiap minggu, sedangkan dalam I (satu) catur wulan ditetapkan 12 minggu jam belajar efektif (24 jam pelajaran). Jam belajar efektif tersebut dipergunakan untuk menyelesaikan 3 (tiga) pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan.

Berdasarkan keterangan para guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, alokasi waktu belajar yang tersedia dirasakan sangat sempit oleh sebagian guru, dengan alasan keluasan pembahasan materi dan keragaman latar belakang kemampuan berbahasa siswa serta hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sedangkan diantara guru bahasa Arab yang beranggapan alokasi waktu yang tersedia telah memadai didasarkan pada pemahaman bahwa pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah hanya bersifat pengenalan dan penghapalan kosa kata dalam percakapan.

Tanggapan guru tentang alokasi waktu yang tersedia untuk mengajarkan bahasa Arab memiliki hubungan dengan pemahaman terhadap esensi bahasa. Jika bahasa adalah apa yang dipahami dari ucapan, maka aspek berbicara, membaca dan menyimak lebih didahulukan dalam pengajaran bahasa Arab, dan alokasi waktu yang tersedia tetap cukup untuk latihan percakapan, menyimak dan membaca.

Keseluruhan guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan beranggapan bahwa bahasa adalah apa yang diucapkan dan pengajaran bahasa yang utama adalah percakapan. Dengan demikian pemahaman guru tentang bahasa Arab dan apa yang harus menjadi prioritas dalam pengajaran

telah relevan dengan tujuan pengajaran bahasa Arab di madrasah Aliyah kelas I berdasarkan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994.

Pemahaman guru bahasa Arab tentang hakekat bahasa mengarahkan pada metode pengajaran yang dipergunakan, jika bahasa Arab dipahami sebagai apa yang diucapkan, maka metode pengajaran cenderung kepada berbicara, tapi jika bahasa dipahami sebagai apa yang tertulis, maka pengajaran bahasa Arab cenderung kepada pemahaman kaedah berbahasa dan keindahan tulisan serta mengarang.

Pemahaman guru tentang bahasa, bahwa bahasa adalah apa yang diucapkan, dalam praktek pengajarannya menekankan kemampuan berbahasa aktif, disamping kegiatan-kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keernpat kegiatan inilah yang dalam pengajaran bahasa dinamakan kemampuan berbahasa

Metode pengajaran bahasa Arab yang sering dipergunakan guru bahasa Arab kelas I Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan adalah : Percakapan, membaca dan terjemah serta gramatika. Metode pengajaran yang dipergunakan diarahkan pada keterampilan berbicara disamping pengetahuan tata bahasa. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan metode belajar mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran bahasa Arab (kurikulum tahun 1994).

Namun pelaksanaan dari langkah-langkah proses pembelajaran bahasa Arab dimulai dari dialog, bentuk kata dan struktur kalimat, membaca, mengarang, belum dilaksanakan secara sistematis berdasarkan langkah-langkah pengajaran yang terdapat

pada garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994.

Metode pengajaran yang dipergunakan guru dapat menumbuhkan atau mematikan minat belajar bahasa Arab Siswa. Metode pengajaran dapat berperan sebagai motivator jika siswa dapat terfokus minatnya pada bahan pelajaran yang disajikan guru. Sebagian besar siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, yaitu (59,4 %) memiliki minat yang besar terhadap pelajaran bahasa Arab. sejumlah (34,4 %) siswa kurang berminat dan selebihnya (6,2 %) tidak berminat pada pelajaran bahasa Arab. Siswa yang menyatakan minatnya pada pelajaran bahasa Arab memberikan alasan bahwa guru bahasa Arab pandai mengajar dan pelajaran bahasa Arab mudah dipelajari, sedangkan diantara sebagian kecil siswa yang menyatakan tidak berminat terhadap pelajaran bahasa Arab disebabkan pelajaran bahasa Arab tergolong sulit dan guru bahasa Arab kurang pandai mengajar.

Sehubungan dengan jenis metode pengajaran bahasa Arab yang dipergunakan, sebagian besar siswa (53,1%) menyatakan bahwa guru menggunakan metode gabungan (membaca, muhadatsah, qawa'id, dan terjemah) dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan deskripsi data penggunaan metode pengajaran, metode pengajaran bahasa Arab yang dipergunakan guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan telah sesuai dengan langkah-langkah yang diisyaratkan kurikulum pelajaran bahasa Arab tahun 1994, namun belum efektif untuk memudahkan siswa memahami bahan pelajaran, terbukti tidak sampai 60 % siswa yang dapat memahami bahan pelajaran bahasa Arab.

Dalam memilih metode pengajaran bahasa Arab, guru harus memperhatikan kriteria pemilihan metode, yaitu :

a. Tujuan pengajaran

Tujuan pengajaran bahasa Arab untuk siswa kelas I sebagaimana tertuang dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) kurikulum tahun 1994, terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran umum (TPU) adalah : "Siswa mampu bercakap, membaca dan menulis, insyä', muwajjah, tentang awwal yaum fi a1- madrasah al-Tsanawiyyah al-Islamiyyah dengan meng-gunakan 20 mufradat baru serta struktur kalimat jumlah fi 'liyyah dan jumlah ismiyyah",

Sedangkan tujuan pembelajara khusus (TPK) adalah: Setelah mempelajari materi pokok pembahasan, diharapkan siswa dapat :

1). Mengucapkan mufradat baru dengan makhraj yang baik dan benar.
2). Mendemonstrasikan hiwar dengan makhraj yang baik dan benar.
3). Mengucapkan mufradat baru dengan baik.
4). Melaksanakan ta 'aruf.
5). Membedakan jumlah fi 'liyyah dan ismiyyah
ó) Melaksanakan qira'ah dengan makhraj dan intonasi yang tepat.
7) Membuat contoh kalimat jumlah fi'liyyah dan ismiyyah.
8) Merubah susunan jumlah fi'liyyah menjadi ismiyyah dan sebaliknya.

b. Latar belakang kemampuan berbahasa síswa.

Cara pengukuran kemampuan bahasa Arab siswa secara kasar yaitu dengan melihat latar belakang pendidikannya sebelum duduk di bangku Madrasah Aliyah.

Berdasarkan data penelitian diperoleh keterangan bahwa 62,5 % siswa berasal dari lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) I Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS), 25,0 % siswa berasal dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan selebihnya siswa berasal dari Madrasah Tsanawiyah Pesantren.

Dengan demikian sebagian besar siswa (75,0%) memiliki latar belakang pendidikan yang telah mengenal dan mempelajari bahasa Arab, sehingga generalisasi penggunaan rnetode pengajaran dapat dilaksanakan guru.

Siswa yang berlatar belakang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) akan mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Arab, jika tidak rnenambah jam belajar secara ekstra kurikuler. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pimpinan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, kegiatan belajar ekstra kurikuler bahasa Arab telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri I (MAN-I) dan Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) dengan tujuan mengantisifasi heterogenitas latar belakang kemampuan berbahasa Arab siswa. Sedangkan pada Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN-3) kegiatan tersebut belum dilaksanakan.

c. Media pengajaran

Data sarana dan fasilitas Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan menunjukkan bahwa Madarasah Aliyah Negeri 2 (MAN-2) Medan, merniliki alat bantu (media) pengajaran bahasa Arab yang lengkap, setelah itu Madrasah Aliyah Negeri I (MAN-I) Medan, memiliki alat bantu (media) pengajaran yang kurang lengkap dan Madrasah Aliyah Negeri 3 (MAN-3) tidak memiliki alat bantu (media) pengajaran.

Walaupun laboratorium bahasa dan over head proyektor, sebagai media pendidikan yang tepat dalam mengajarkan bahasa Arab, terdapat di MAN 1 dan MAN 2 Medan, namun guru bahasa Arab tidak menggunakan media tersebut dalam mengajarkan bahasa Arab, akan tetapi menggunakan buku sumber belajar sebagai media pengajaran. Hal tersebut didukung oleh pengakuan 100 % siswa sample penelitian.

Dalam proses pembelajaran, media dipergunakan sebagai sarana pendidikan ketika guru mencontohkan, serta menegaskan pada siswa tentang apa yang dijadikan pokok pembahasan.

Penggunaan media pengajaran harus melalui prosedur yang tepat, beberapa faktoryang melatar belakangi pemilihan media antara lain :

1). Merasa sudah akrab dengan suatu media, misalnya guru bahasa Arab senang menggunakan laboratorium bahasa.

2). Ingin memberikan gambaran atau penjelasan yang lebih konkrit tentang pelajaran bahasa Arab.

3). Merasa bahwa media dapat memudahkan siswa memahami bahan pelajaran daripada yang biasa tanpa media.

Jadi dasar pertimbangan untuk rnemilih suatu media tidaklah menjadi permasalahan yang terlalu sulit, sebab sangat sederhana, yaitu dapat memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan.

Yang menjadi permasalahan adalah ukuran kesesuaian media yang dipergunakan tersebut dengan bahan pelajaran yang diajarkan. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain : Tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan belajar yang diinginkan (audio visual. gerak, dan lainnya), keadaan latar belakang atau lingkungan setempat.

Dalam pengembangan program media, perlu dilakukan secara sistematis sebagai berikut :

1). Dapat meningkatkan pengertian pokok pelajaran.
2). Dapat mencapai tujuan yang sebenarnya
3). Dapat menimbulkan minat terhadap mata pelajaran yang penting.
4). Menjadikan media pengajaran sebagai bagian dari pengajaran.
5). Meningkatkan kegairahan belajar.
6). Menyederhanakan hubungan yang kompleks.
7).Memperdalam pengertian pokok-pokok pembicaraan yang telah diuraikan.

Pemanfaatan media dalam pengajaran bahasa Arab dapat dikelompokkan ke dalam dua pola, yaitu pemanfaatan di dalam kelas dan di luar kelas, pemanfaatan media di luar kelas dapat dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu pemanfaatan secara bebas dengan tanpa terkontrol

atau diawasi, seperti pemakaian kaset bahasa Arab. Pemanfaatan media secara terkontrol yaitu media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Bila media itu berupa media pembelajaran maka sasaran belajar bahasa Arab harus diorganisasikan dengan baik, sehingga media dapat dipergunakan secara teratur, berkesinambungan dan mengikuti pola belajar mengajar tertentu seperti penggunaan kaset audio. kaset vidio, film, bingkai (slide) dan sebagainya.

Secara umum media pengajaran terbagi kepada media gratis, media audio dan media proyeksi diam. Media grafis termasuk media visual bertujuan menarik perhatian dan memperjelas sajian ide, rnengillustrasikan atau menghias pakta sehingga mudah diingat, bentuk-bentuknya antara lain gambar atau poto, sketsa, diagram, bagan, grapik, kartun, poster, peta dan globe, papan planel, dan papan buletin.

Dari analisa di atas dapat terlihat bahwa bagaimanapun lengkapnya media pengajaran bahasa Arab, jika guru tidak dapat menggunakan media pengajaran dengan baik, maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai, selain itu guru juga harus mengembangkan media, sebab perkembangan pendidikan seiring dengan gerak laju iptek.

Media audio berkaitan dengan indra pendengaran, pesan yang disampaikan berbentuk lambang-lambang auditif baik verbal maupun non verbal. Media ini antara lain radio, alat perekam, pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

Sedangkan media proyeksi diam menyajikan rangsangan-rangsangan visual, beberapa jenis media ini antara lain film bingkai (slide) dan over head proyektor (OHP).

Secara umum media pengajaran berguna untuk memperjelas penyajian bahasa Arab, sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, cahaya indra, menimbulkan gairah belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan alam nyata dan memungkinkan siswa belajar sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Untuk itu penggunaan media pengajaran harus sesuai dengan metode pengajaran yang diterapkan guru bahasa Arab, waktu, tempat dan alat-alat yang tersedia, perhatian siswa, serta sesuai dengan kecakapan dan pribadi guru yang menggunakan media.

Dalam hal aktivitas guru bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, upaya yang dilakukan adalah aktivitas secara melembaga dan secara mandiri. Kegiatan yang dilakukan secara melembaga yaitu musyawarah guru bidang studi bahasa Arab (dilaksanakan pada MAN I Medan) dan secara mandiri seperti membeli buku-buku, membaca buku paket pedoman belajar siswa yang berkenaan dengan bahasa Arab, baik bahasa Arab Fusha maupun 'Amiyah. Sedangkan mengikuti penataran guru bidang studi bahasa Arab, belum pernah dilaksanakan. Dengan demikian peningkatan kemampuan mengajar guru bahasa Arab belum diupayakan, melalui kegiatan insevice education dan on service education, sebab kegiatan yang dilakukan guru bahasa Arab kelas I di MAN 1 Medan bukan dalam bentuk pendidikan dan latihan.

Kemampuan mengajar guru dicerminkan dalam profesionalisme keguruan, profesionalisme guru bahasa Arab terlihat melalui kornpetensi yang dimilikinya. Kemampuan profesionalisme dalam pendidikan adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam lapangan pendidikan

berdasarkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan sehingga dapat melaksanakan tugas kependidikannya dengan baik atau efektif dan epesien, artinya guru bahasa Arab harus memiliki kemampuan yang baik, dalam arti berkemampuan melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

Upaya peningkatan kualitas mengajar guru bahasa Arab dapat melalui berbagai aktivitas, baik inservice education maupun on service education.

Yang dimaksud dengan inservice education ialah layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan guru, bagi mereka yang sudah memiliki jabatan. Sedangkan on service education ialah layanan yang diberikan kepada para guru untuk bidang studi tertentu di tempat mereka mengajar, baik secara individu maupun secara kelompok dalam bentuk pusat-pusat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Permasalahan pengajaran bahasa Arab secara umum dan penggunaan metodologi pengajaran seeara khusus. Dalam pengajaran bahasa Arab, selain faktor penghambat yang menjadi permasalahan, juga ada faktor pendukung, faktor pendukung dalam belajar bahasa Arab yaitu sejak kecil siswa telah mengenal dan menggunakan bahasa Arab dalam bentuk bacaan shalat dan do'a, kegiatan belajar mengaji, mengenal istilah-istilah dalam bahasa Arab (haji, ka'bah, qurban, sahabat, dan lain-lain), adanya keharusan dalam belajar untuk mendalami ajaran agama, adanya rasa kebanggaan sebagai warga negara yang mayoritas penduduknya muslim, adanya hubungan dengan negera muslim intemasional yang telah mencanangkan penyebaran bahasa Arab, adanya kerjasama Indonesia dengan negara Timur Tengah, disahkannya bahasa Arab sebagai bahasa Intemasional oleh PBB tahun 1973, banyak dari bahasa sehari-hari yang dipergunakan berasal dari

bahasa Arab, susunan kalirnat dalam bahasa Arab banyak persamaannya dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia.

Faktor penghambat pengajaran bahasa Arab dari segi linguistik yaitu adanya perbedaan bahasa sehari-hari dengan bahasa Arab, baik dari penulisan maupun membaca, bahasa Arab relatif lebih banyak memiliki pembagian kata kerja dan kata benda sehingga mempelajarinya membutuhkan waktu lama, untuk dapat membaca bahasa Arab terlebih dahulu barus memahami tata bahasa, sehubungan dengan perubahan jabatan kalimat dengan bertambah atau berkurangnya huruf hijaiyyah yang terdapat dalam kata, bahasa Arab belum menjadi syarat mutlak dalam menentukan kelulusan dalam belajar di madrasah, adanya kecenderungan pelajar dan masyarakat untuk menggunakan istilah barat dalam pergaulan sehari-hari, pensosialisasian bahasa Arab masih kalah kuantitas dan kualitasnya dibanding dengan bahasa Inggeris (jumlah kursus bahasa Arab sangat minim), negara-negara Arab melalui perwakilannya di Indonesia belurn maksimal menyebarluaskan bahasa Arab, dibanding dengan negara Barat yang telah mengupayakan semaksimal mungkin sarana dan fasilitas pengajaran bahasa Inggeris.

Secara umum permasalahan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, berkenaan dengan pengetahuan guru bahasa Arab yang sangat dangkal tentang metode pengajaran, kurangnya pengetahuan guru tentang metode pengajaran tidak mendapat perhatian khusus dari pimpinan madrasah, sehingga proses pembelajaran dilaksanakan sebatas pengenalan bahasa Arab, bukan menitik beratkan pada

kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam bahasa Arab sebagaimana garis besar pedoman pengajaran.

Lemahnya penguasaan guru tentang metode juga ditandai dengan ketidak mampuan guru bahasa Arab menggunakan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran (mengajarkan percakapan dengan menggunakan laboratorium bahasa, mengajarkan menyimak dengan tape recorder, dan lainnya), sehingga keberadaan media pengajaran yang lengkap pada MAN 2 Medan tidak difungsikan dengan baik.

Sebagai upaya penanggulangan terhadap permasalahan penggunaan metodologi pengajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Medan, menyangkut penggunaan metode pengajaran oleh guru. yaitu :

1). Meningkatkan pengetahuan guru bahasa Arab tentang penggunaan metode pengajaran, terutama tentang kesesuaian metode pengajaran dengan media pengajaran, sebab pada MAN I dan MAN 2 Medan terdapat beberapa jenis media (laboratorium bahasa, OHP (over head proyektor), namun tidak dipergunakan dalam pengajaran. Padahal penggunaan media tersebut sangat sesuai dengan metode percakapan yang diutamakan dalam pengajaran bahasa Arab.

2) Dengan melaksanakan metode gabungan dengan baik dan benar, sebab metode ini telah dilaksanakan guru dengan langkah-langkah yang tidak tepat dan berbeda antara satu dengan lainnya, untuk itu perlu penyeragaman langkah-Iangkah pengajaran.

Metode gabungan adalah cara mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan gabungan dari metode langsung dan metode gramatika terjemahan, kemahiran bahasa diajarkan menurut sistematika berikut: bercakap-

cakap, tata bahasa dan menterjemahkan, memahami dan membaca,. menulis, pengajaran dengan metode ini harus menggunakan alat bantu atau media pengajaran audio visual (yang bisa di dengar dan dilihat).

a). Percakapan

Langkah-langkah pengajarannya adalah :

(1). Guru menyampaikan gambaran umum isi (jalan cerita) materi percakapan,yang terbaik pengantar-nya menggunakan bahasa Arab, dan jika terpaksa dapat dipergunakan bahasa sehari-hari, sementara siswa memperhatikan penjelasan guru .

(2). Guru membacakan seluruh materi percakapan dan siswa mendengarkan,

(3). Dalam membaca kalimat percakapan, harus dilakukan kalimat perkalimat dan diikuti seluruh siswa, lalu perkelompok, bila dianggap perlu dilakukan perorang, sampai siswa dapat mengucapkan kalimat percakapan dengan baik dan benar.

(4). Guru menjelaskan makna kata-kata baru.

(5). Beberapa siswa dimintakan secara berpasangan memerankan hiwar .

Media pelajaran dalam percakapan ini adalah laboratorium bahasa, sehingga penyebutan kata dan kalimat oleh siswa dapat didengar dengan jelas oleh guru, terutama tentang makhraj huruf.

Perlu dikernukakan bahwa pelajaran percakapan ini menentukan keberhasilan siswa belajar tentang ilmu tata bahasa Arab.

b). Gramatika

Langkah-Iangkah pengajarannya adalah

(1) Pendahuluan, dengan mengingatkan siswa kepada pclajaran terdahulu.

(2) Membuat contoh-contoh sehingga siswa memahami pelajaran.
(3) Mendiskusikan unsure gramatika dalam tiap contoh kalimat
(4) Menarik kesimpulan dari diskusi.
(5) Membandingkan grarnatika baru dengan gramatika yang telah dipelajari sebelumnya.
(6) Siswa dianjurkan mengerjakan latihan.

c) Membaca

Langkah-langkah pengajarannya :

(1) Guru memberi contoh membaca bahan bacaan dengan makhraj serta intonasi yang baik dan benar dan siswa membaca bahan bacaan dalam hati.
(2) Guru menanyakan kandungan makna bahan bacaan untuk mengetahui tingkat pemahaman síswa.
(3) Guru menjelaskan makna kalimat.
(4) Guru meminta siswa membaca beberapa bagian atau seluruh materi bacaan secara bergiliran sesuai dengan waktu yang tersedia.
(5) Kegiatan membaca diakhiri dengan pemberian tugas untuk diselesaikan di dalam kelas atau PR.

d) Menulis

Kegiatan ini bertujuaan agar siswa memiliki ketarampilan menulis dan menyusun kalimat Arab yang sederhana dan benar, materi pelajaran berkisar pada pola kalimat dan kosa kata yang telah dipelajari pada percakapan, gramatika dan membaca. Dengan demikian metode ini dalam rangka memantapkan ketiga metode pengajaran sebelumnya.

Langkah-langkah pelaksanaanya :

(1) Guru menjelaskan cara mengerjakan latihan.
(2) Guru Mengoreksi hasil tulisan siswa.
(3) Guru rnencatat kesalahan hasil kerja siswa untuk mengetahui kesalahan perorangan dan kesalahan secara umurn, kesalahan perorangan dijelaskan pada yang bersangkutan dan kesalahan umum dijelaskan secara keseluruhan siswa.
(4) Guru memberi nilai kerja siswa dan siswa memperbaiki kesalahannya.
(5) Pada akhir pengajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah (PR).

Selain penggunaan metode pengajaran di atas, hal yang perlu diperhatikan yaitu tentang i'rab (memberi harakat pada akhir kata mu'rab), i'rab ini menimbulkan kesulitan besar, karena itu :

(1) Kata terakhir dari suatu jumlah sebaiknya dibaca waqaf.
(2) Tuntutan mengi'rab bagi siswa madrasah Aliyah tidak harus dipaksakan, yang penting siswa dapat memahami terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Muljanto Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Agama/IAIN,* Jakarta, Departemen Agama RI Proyek Bimbaga Islam, 1976.
2. Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidihan Islam,* Terjemahan Sari Siregar, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1989.
3. Sudarno, *Kata Serapan dari Bahasa Arab,* Jakarta, Arihka Media Cipta, 1990.
4. GBPP Madrasah Aliyah, *Mata Pelajaran Bahasa Arab,* Jakarta, Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1989.
5. Abdurrahman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah,* Jakarta, Dharma Bakti, 1984.
6. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta, Hidakarya Agung, 1937.
7. H.D, Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia, Masalah dan Cara Mengatasinya,* Jakarta, Depag RI & LIPIA, 1986.
8. Akrom Fahmi, *ilmu Nahwu dan Sharaf, Praktis dan Aplikasi,* Jakarta*, Raja* Grafindo Persada, 1995.
9. Mahmud Yunus, *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, dikutip oleh Nurcholis Madjid, *Metodelogi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*, dalam Jauhar, Jakarta, Jurnal Pemikiran Islam Kontektual, Vol 1, No.1 Desember 2000

10. Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Motodelogi*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994.
11. Ahmad Syalaby, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah*, Surabaya, Toko Kitab Salim Nabhan, 1973.
12. Soegarda Poerwakatja, *Ensiklopedia Pendidikan,* Jakarta, Gunung Agung, 1982.
13. S. Wojowasito, Tito Wasito W. *Kamus Lengkap Inggeris -Indonesia, Indonesia-Inggeris,* Bandung, Hasta, 1980.
14. Louwis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-munjid fi al-Lughah wa al-A'Iam,* Cetakan XXVI, Beirut, al-Masriq, t.t.
15. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1972.
16. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belqjar Mengqjar,* Bandung, Tarsito, 1998.
17. Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodelogi pengajaran Agama dan Bahasa Arab,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.
18. al-mahrum al-Sayid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab*, Juz II, Beirut, Mu'assasah al-Ma'arif, t.t.
19. Ismail Hs, Idris, *Kitab pembimbing ke Bahasa al-Qur'an*, Cet II, Cerebon, al-Mishriyah, 1955.
20. Mushthafa al-Ghulayaini, *Jami' al.-Durus al-'Arabiyyah,* Beirut, al-Maktabah al-Arabiyyah, Jilid 1, 1973.
21. Soegarda Poerwakatja, *Ensiklopedia Pendidikan,* Jakarta, Gunung Agung, 1982.
22. S. Wojowasito, Tito Wasito W, *Kamus Lengkap Inggeris -Indonesia, Indonesia - Inggeris,* Bandung, Hasta, 1980.

23. Louwis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al 'Alam,* Cetakan XXVI, Beirut, al- Masriq, t.t.
24. Mahmud Yunus, K*amus Arab Indonesia,* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an*, 1972.
25. Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung, Tarsito, 1998.
26. Ramayulis, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994.
27. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992.
28. Tayar Yusuf, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam,* Jakarta, Rajawali Press, 1997.
29. Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi,* Surabaya, al-lkhlas, 1994.
30. 0mar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *al-Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah,* Terjemah Hasan Langgulung, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.
31. Akrom Malibary, *Pengajaran bahasa Arab Tinjauan Metodologi,* Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
32. Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi,* Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
33. Atar Semi, *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung, Angkasa, 1989.
34. Mulianto Sumardi, dkk., *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguman Tinggi Agama Islam/IAIN*, Jakarta, Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, 1976.

35. Chatibul Umam, dkk. *Pedoman npengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/IAIN*, Jakarta, Depag RI, Proyek Pengembangan Sistem pendidikan Agama, 1975.
36. Moh. Mansyur, dkk., *Materi Pokok Bahasa Arab*, Jakarta, Depag RI, Dirjen Binbaga Islam dan UT, 1995.
37. Abd al-`Alim Ibahim, *al-Muwajjah al-Fanny 1i Mudarrist al-Lughah al-'Arabiyyah*, Mesir, Dar al-Fikr, t.t.
38. Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa al-Quran)*, Jakarta, Hidakarya Agung,1983, hlm. 28. Lihat juga A. Akrom Malibary, *Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tinjauan Metodologi Sekilas*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
39. Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989.
40. Mahmud Yunus, *Durus al-Lughah al-Arabiyyah*, Jakarta, Hidakarya Agung, Jilid I,II,III,IV. Lihat pula Tayar Yusuf, Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajarati Agama dan Bahasa Arab*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995.
41. Muhammad 'Ali al- Khauli, *Ashalib Tadris al-Lughah al-Arabiyyah*, dikutip kutip oleh Rosidi , *Sistem danMetode Pengajaran Bahasa Arab,* Ta'dib No. 01 Maret Th 2000.
42. Nana Sudjana, dkk., *Pedoman Praktis Mengajar Merencanakan dan melaksanakan Pengajaran*, seri B, Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 1982/1983.
43. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Grafindo Persada,1997.

44. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara, 1993.
45. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1993.
46. F Patty, dkk., *Pengantar Psikologi Umum,* Surabaya, Usaha Nasional, 1982.
47. 'Abd. al-Qadir Ahamad, *Thuruq Ta'lim al-Lughah al- 'Arabiyyah*, Cairo, al-Maktabah al-Nandah al-Mishriyyah, 1979.
48. Hidayat, *Pengajaran Bahasa Arab di Indonesi, Masalah dan Cara Mengatasinya*, Jakarta, Depag RI & LIPIA, 1986
49. Hamadah Ibrahim, *al-Ittijahat al-Mu'ashirat fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah wa Lughah al-Hayah al-Ukhra li Ghair al-Nathiqin Biha*, Cairo, Dar al-Fikr al-Arabiy, 1987.
50. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
51. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, *Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.
52. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
53. The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
54. M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional, 1978.
55. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Hidakarya Agung.
56. Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta, Gunung Agung, 1985.

57. Syaiful Bahri Jarnarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Rineka Cipta, 1990.
58. Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta, Bina Aksara, 198..
59. Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidakarya Agung 1978.
60. Muhammad 'Athivah al-`Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islimiyyah*, Cairo, Dar-al Qoumiyyah al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 1964.
61. Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1986.
62. ImamBawani,*Pengantar Bahasa Arab,* Surabaya, al-lkhlas, 1981.
63. Mahmud 'Ali al-Saman, *al-Taujih fi Tadris al-Lughah al-'Arahiyyah*, Cairo, Dar al- Ma'arif, t.t

Bahasa Arab pada mulanya dipergunakan oleh bangsa-bangsa jazirah Arab, kemudian berkembang pemakaiannya menjadi bahasa agama Islam sejak diturunkan al-Qur'an dalam bahasa Arab. Dengan datangnya al-Qur'an, maka bahasa Arab menempati kedudukan yang tinggi dan menarik perhatian dari kalangan masyarakat muslim yang lebih luas, sehingga bahasa Arab dalam perkembangannya tidak hanya terbatas sebagai bahasa agama, akan tetapi telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan serta bahasa kebudayaan bagi dunia Islam. Itu sebabnya pada masa pemerintahan Bani 'Abbasiyyah (132-656 H/750-1258 M), bahasa Arab memperoleh perhatian yang sungguh-sungguh dan diikuti dengan berbagai upaya untuk memahami, memelihara serta mengembangkannya dengan sebaik-baiknya.

Diterbitkan Oleh:
Forum Intelektual Tafsir dan Hadits Asia Tenggara
(SEARFIQH), Banda Aceh
Jl. Tgk. Chik Pante Kulu No. 13 Dusun Utara,
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, 23111
HP. 08126950111
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

ISBN 978-602-52475-7-6